

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA
SEKOLAH (9-12 TAHUN) DI SEKOLAH DASAR 016
SAMARINDA ULU**

S K R I P S I



**DISUSUN OLEH
THERESIA WELLY
18.0450.45.01**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN INSTITUT TEKNOLOGI
KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2022**

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA**

SEKOLAH (9-12 TAHUN) DI SEKOLAH DASAR 016

SAMARINDA ULU

S K R I P S I

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



DISUSUN OLEH

THERESIA WELLY

18.0450.45.01

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN INSTITUT TEKNOLOGI

KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA

SAMARINDA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH (9-12
TAHUN) DI SEKOLAH DASAR 016 SAMARINDA ULU

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Theresia Welly
1804504501

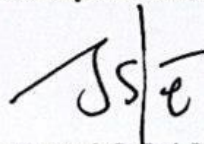
Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 02 Agustus 2022

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Ana Dwiyana, M. Kep
NIDN. 1141047621161
2. Ns. Hamka, S.Kep., M.Kep., RN., WOC(ETN)
NIDN. 0921058603
3. Ns. Kiki Hardiansvah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B
NIDN. 1128058801



Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
ITKES Wiyata Husada Samarinda



Ns. Kiki Hardiansvah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B
NIDN. 1128058801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Welly

NIM : 18.0450.45.01

Program Studi : S1- Ilmu Keperawatan

Judul Laporan Tugas Akhir : Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua
Dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak
Usia Sekolah (9-12 tahun) Di Sekolah Dasar 016
Samarinda Ulu.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber,
baik yang dikutip maupun yang di rujuk telah saya nyatakan benar.



Samarinda,

Yang membuat pernyataan

Theresia Welly

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kasih karunia, dan pertolonganNya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. H. Mujito Hadi, MM Selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Dr. Eka Ananta Sidharta, SE, MM., AK., CA., CSRS, CSRA, CfrA Selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.MB Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda dan selaku pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Ns. Ana Dwiyana, M.Kep selaku dosen penguji 1 saya yang memberikan masukan, saran, serta menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Ns. Hamka, S.Kep.,M.Kep.,RN.,WOC(ET)N selaku dosen penguji II saya yang telah memberikan masukan, saran, serta menyediakan waktu dalam membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi saya.
6. Kepala sekolah SDN 016 dan SDN 010 samarinda ulu yang telah memberikan saya izin untuk melakukan survey pendahuluan dalam penelitian saya.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen ITKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti serta seluruh staf pegawai yang telah banyak membantu.

8. Kedua Orang Tua saya, Bapak Murdiansyah Dan Ibu Maria Mahdalena, saudara kandung saya Gresia Wella dan Choky Agustinus, tante saya Sabina Elista, nenek saya Saripah, kakek saya Bison serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan semangat, dukungan serta mencurahkan semua kasih sayang yang tulus dan ikhlas kepada saya, serta bantuan baik secara tenaga maupun materi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
9. Kepada teman-teman dan sahabat saya di ITKES Wiyata Husada Samarinda atas nama Dera Nur, Sekar Purwaning Tiyas, Melinda Bid, Serina Putri, Gracia Aprilia Luhung Ngo yang telah memberikan bantuan, dukungan dan saran serta kritik dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada pacar saya Yandi Pratama yang telah menemani saya, selalu memberikan semangat dan selalu memotivasi saya supaya saya lulus tepat waktu.
11. Kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Demi kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, guna perbaikan selanjutnya. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan saran untuk menambah wawasan, khususnya dalam ilmu keperawatan.

Samarinda, 12 April 2022

Theresia Welly

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Theresia Welly

NIM : 18.0450.45.01

Program Studi : Ilmu Keperawatan

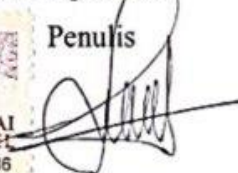
Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya berjudul:

Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu.

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilih hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 12 April 2022

Penulis

Theresia Welly



Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah (9-14 tahun) DI SD 016 Samarinda Ulu

Theresia Welly¹, Kiki Hardiansyah Safitri²

¹Mahasiswa Program Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening, No 77, Samarinda, Kalimantan Timur.

Email: theresia.welly01@gmail.com

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening, No.77, Samarinda, Kalimantan Timur.

Email: kikihardiansyahs@stikes.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: kesalahan persepsi orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan karena merupakan hal yang tabu, orang tua menganggap itu adalah hal yang bisa dieksplorasi sendiri oleh anaknya. **Tujuan:** mendeskripsikan gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah. **Metode:** sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga didapatkan sampel sejumlah 182 melalui kriteria orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun disekolah 016 samarinda ulu, instrumen yang digunakan kuesioner yang diambil dengan cara online. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berjenis kelamin perempuan 76%, usia dewasa akhir (36-45 tahun) 58%, 43% merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), dan 57% memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam kategori kurang baik 52,2% dan perilaku orang tua dalam menerapkan pendidikan seks masuk dalam kategori kurang baik 54,9%, data yang paling tinggi tentang definisi pendidikan seks 97,8% dan data paling rendah mengenai pendidikan seks merupakan hal yang tabu 51,1%, data yang paling tinggi pada perilaku orang tua tentang mengenalkan perubahan apa saja yang akan berubah dari tubuh anak 98,4%, dan data yang paling rendah mengenai tidak memberikan pendidikan seks karena masih dianggap tabu 52,7%. **Kesimpulan:** sebagian orang tua memberikan pendidikan seksual pada anak namun masih belum tepat dalam pelaksanaannya dalam hal materi dan cara pemberian informasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, pendidikan seks, usia sekolah

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

The Description of Parents' Knowledge and Behavior in Providing Sexual Education to School-Age Children (9-14 Years) at SD 016 Samarinda Ulu

Theresia Welly¹, Kiki Hardiansyah Safitri²

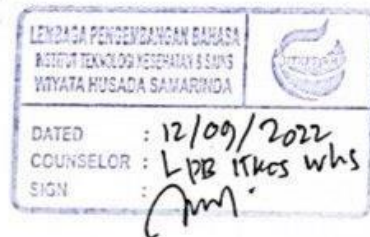
Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda
Kadrie Oening Street No. 77 Samarinda, East Kalimantan
Email: theresia.welly01@gmail.com, kikihardiansyahs@stikes.ac.id

Abstract

Background: Parents' misperception that sex education is not essential because it is a taboo subject. Parents think it is something that their children can explore on their own. **Purpose:** This study aimed to describe the knowledge and behavior of parents in providing sex education to school-age children. **Method:** This study used a descriptive study using a total sampling technique so that a sample of 182 was obtained through the criteria of parents who had children aged 9-12 years at SD 016 Samarinda, the instrument used was a questionnaire taken online. **Results:** This study showed that parents were female 76%, late adulthood (36-45 years), 58%, 43% were high school graduates, and 57% had jobs as a housewife, and parental knowledge about sex education in the poor category with 52.2% and the behavior of parents in implementing sex education in the poor category with 54.9%, the highest data on the definition of sex education was 97.8%, and the lowest data regarding sex education was the taboo with 51.1%, the highest data was on the behavior of parents about introducing any changes that would change from the child's body 98.4%, and the lowest data was about not providing sex education because it was still considered taboo with 52.7%. **Conclusion:** This indicates that some parents provide sexual education to their children, but it is still inappropriate in its implementation regarding materials and methods of providing information.

Keywords: Knowledge, Behavior, Sex Education, School Age

¹Student of Nursing Study Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda
²Lecturer of Nursing Study Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.-Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Penelitian Terkait.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Telaah Pustaka.....	14
1. Tinjauan Umum Anak Usia Sekolah.....	14
a. Pengertian Anak Usia Sekolah	14
b. Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	14
c. Pendidikan Seks Usia Sekolah.....	16
2. Tinjauan Umum Pendidikan Seks.....	18
a. Pengertian Pendidikan Seks.....	18
b. Tujuan Pendidikan Seks.....	19
c. Pendidikan yang diberikan Pada Anak	20
d. Masalah Seksualitas	22
e. Teknik Pendidikan Seks.....	24
3. Tinjauan Umum Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks	25
4. Tinjauan Umum Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Seks	28
B. Kerangka Konsep Teori Nola J Pender.....	31
C. Konsep Teori Keperawatan	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	35
A. Rancangan Penelitian	35
B. Kerangka Konsep.....	35
C. Populasi, Sampel.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel	36
3. Teknik Sampling.....	36
D. Variabel Penelitian	37
E. Definisi Operasional.....	37
F. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
G. Sumber Data dan Instrumen Penelitian	37
1. Sumber Data	37
2. Instrumen Penelitian	38
3. Kisi-kisi Kuesioner	39
H. Uji Instrument.....	39
1. Uji Validitas.....	39

2. Uji Reabilitas	40
I. Prosedur Pengumpulan Data	41
J. Pengelolaan Data	41
K. Analisa Data	43
L. Etika Penelitian	44
M. Alur Penelitian	46
DAFTAR PUSTAKA	
MANUSKRIP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Oprasional	38
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner.....	40
Tabel 4.1 Karakteristik Responden.....	
Tabel 4.2 Gambaran Pengetahuan Orang Tua.....	
Tabel 4.3 Gambaran Perilaku Orang Tua	



DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Rancangan Penelitian35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Teori Nola J Pender31
Gambar 2.2 Kerangka Teori34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti	
Lampiran 2 Rencana Jadwal Penelitian	
Lampiran 3 Surat Pengantar Perijinan Penelitian	
Lampiran 4 Surat Balasan Perijinan Penelitian	
Lampiran 5 Surat Penjelasan Penelitian	
Lampiran 6 Surat Pernyataan Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	
Lampiran 7 Kuesioner Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks	
Lampiran 8 Kuesioner Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Seks	
Lampiran 9 Mastertabel pengetahuan dan perilaku orang tua	
Lampiran10 Dokumentasi	




BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual dari pelaku. Tindakan ini dilakukan secara paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Bentuk kekerasan seksual dibagi menjadi 2 yaitu kekerasan seksual kontak contohnya seperti menyentuh bagian seksual anak, pemaksaan berhubungan seksual, cumbuan atau ciuman. Sedangkan bentuk kekerasan seksual non kontak meliputi: mengekspos anak ke materi pornografi, pemaksaan pelacuran, kejahatan internet atau kegiatan lain yang mengeksploitasi anak secara seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Kondisi ini mengakibatkan kekerasan seksual pada anak yang diakibatkan oleh orang dewasa dengan perilaku ancaman, paksaan, tekanan dapat memengaruhi kondisi mental anak dimasa depan


World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. *National Sex Offender Public Website (NSOPW)* 9,3% dari kasus penganiyaan anak-anak pada tahun 2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun (Ligina et al., 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010, dari 171 kasus pengaduan yang masuk, 67,8% terkait dengan kasus kekerasan. Diantara kasus kekerasan tersebut yang paling banyak adalah kasus kekerasan seksual yaitu 45,7% (53 kasus). Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPRDA) tahun 2018, menunjukkan bahwa 6,31% laki-laki (1 diantara 15 anak laki-laki) dan 9,96% perempuan (1 diantara

10 anak perempuan) pernah mengalami kekerasan seksual. Dari data tersebut anak laki-laki maupun perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Anak usia sekolah di Indonesia paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%), tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks sejak dini (Aprilia, 2017). Memberikan pendidikan seksual menjadi hal yang penting dilakukan oleh orang tua agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari teman, internet, maupun media lainnya. Berdasarkan tempat kekerasan seksual yang sering terjadi di rumah (48,7%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,6%), tempat kerja (3,0%), dan tempat lainnya seperti pada hotel (37,6%) (Nuari, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi diberbagai tempat oleh karena itu penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual agar anak dapat mengetahui mana yang termasuk kekerasan seksual dan tidak serta dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A), kota Samarinda menduduki peringkat pertama perihal kasus kekerasan seksual diantara 10 kabupaten di Kalimantan Timur. Pada tahun 2021 terdapat total 190 korban kekerasan seksual di kota Samarinda. Sebanyak 87 korbannya adalah perempuan dewasa, dan 77 korban lainnya merupakan anak perempuan (DKP3A). Sehingga dapat disimpulkan dari angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak ini sangat mengkhawatirkan bagi anak baik dalam kesehatan fisik dan mental anak, sehingga perlunya pendampingan pengetahuan dari orang tua kepada anak agar mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Dampak negatif dari kekerasan seksual (*child sexual abuse*) anak akan menderita gangguan psikologis, rasa cemas, rasa takut, dan depresi dalam jangka panjang. Kondisi psikologis anak *child sexual abuse* tentu akan mempengaruhi perannya di masyarakat. *Child sexual abuse* tidak hanya

memberikan dampak negatif pada level mikro saja (individu dan keluarga), tetapi juga bisa berdampak pada proses pembangunan sosial di masa yang akan datang (Nuari, 2017). Dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami kekerasan seksual yang tidak di tangani sejak dini dapat mempengaruhi kehidupan dimasa datang.

Upaya untuk mengurangi kasus kekerasan seksual dapat dengan pencegahan primer yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak sesuai dengan umur anak (KPAI, 2014) Penelitian Kurtuncu et al (2015), 94,3% responden menjawab orang tua merupakan pendidik seksualitas pertama bagi anak. Penelitian Korten et al (2019), bahwa ibu merupakan orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks dini pada anak, karena ibu memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan ayah yang sibuk bekerja. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak penting untuk menerapkan pendidikan seks terhadap anak.

Masih banyak orang tua yang belum paham mengenai pentingnya mengajarkan pendidikan seks dini pada anak. Hal ini berdasarkan penelitian Barrense-dias et al (2019) bahwa sumber informasi pendidikan seks pertama anak adalah teman (38,9%), kemudian orang tua (27,3%), sekolah (19,1%), internet (8,0%), dan lainnya (3,2%). Penelitian Kurtuncu et al (2015), bahwa 85,2% orang tua menunggu anak mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang seksualits sebelum memberikan mereka informasi tentang seksualitas. Penelitian Awaru (2020), mengungkapkan alasan orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anaknya, karena mereka berpikir membicarakan tentang seks merupakan hal yang tabu atau memalukan dan mereka percaya bahwa anak-anak yang sudah memiliki pengetahuan seksual di usia dini akan membuat anak selalu berpikiran cabul (Lestari, 2019) . Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anaknya karena tidak memiliki pengetahuan yang baik dan tidak tahu bagaimana atau kapan harus memulai membicarakan tentang seksualitas.

Pada usia sekolah 9-12 tahun adalah usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak, pada

usia ini anak sudah dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berpikir dengan logis. Pada usia 9-12 tahun fisik anak sedang berkembang, jadi sangat baik ketika diberikan suatu pengetahuan. Pada usia tersebut diharapkan anak dapat dibekali modalitas terkait beberapa aspek untuk persiapan memasuki masa pubertas. Adapun aspek-aspek yang dapat disampaikan oleh orang tua kepada anak usia 9-12 tahun adalah pertama, aspek perkembangan fisik khususnya perubahan-perubahan bentuk tubuh anak saat mengalami pubertas, aspek kedua adalah emosi yang terkait dengan perasaan yang timbul dari stimulus di lingkungannya, aspek ketiga adalah aspek hubungan yang berisi tentang pemaparan konsep-konsep dasar dalam menjalin suatu interaksi. Aspek keempat adalah aspek kesehatan tubuh, yang tidak hanya sebatas bagaimana anak menjaga kesehatan fisiknya, namun juga terkait dengan bagaimana anak menjaga kesejahteraan mentalnya. Aspek terakhir dalam pendidikan seksualitas adalah aspek sosial yang relevan dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat (Dhiozandi, 2020). Orang tua yang dapat menerapkan pendidikan seksualitas adalah orangtua yang dapat secara efektif menyampaikan informasi seputar kelima aspek tersebut kepada anak. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru.

Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Banyak anak tumbuh tanpa bekal pendidikan seks. Orang tua masih banyak yang membiarkan anak mengetahui seks dengan caranya sendiri. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya anggapan keliru dan tabu mengenai pendidikan seks (Ibrahim, 2020). Anggapan tabu ini akan menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan dan kejahatan seksual yang seharusnya bisa dicegah dengan adanya pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak. Maka dari itu orang tua seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang seksualitas karena akan berdampak pada bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan tentang pendidikan seks pada anak.

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan, tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon (Abduh & Wulandari, 2018). Pendidikan seks bagi anak mampu menghindari korban pelecehan seksual, pendidikan seks yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk diajarkan sebagai langkah menghindari dan menangani kekerasan seksual pada anak, sehingga pelaksanaan pendidikan seksual bagi anak sejak dini penting diawali dari rumah melalui peran orang tua yang sangat penting dan harus dilaksanakan, karena orang tua memiliki peran utama sebagai role model (Wajdi & Arif, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak lepas dari pengetahuan orang tua, pentingnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks anak, karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak yang bertujuan agar anak dapat mengetahui mana bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak serta perubahan-perubahan bentuk tubuh apa yang akan terjadi pada anak pada masa pubertas sehingga anak bisa mengenal dirinya dengan baik dan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Pengetahuan orang tua terjadi karena kemampuan berpikir, pengalaman pribadi berbeda, serta kebutuhan orang tua yang berbeda, hasil pengetahuan mungkin berbeda setiap orang (Hety, 2017). Studi pendahuluan yang dilakukan umumnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai mengajarkan anak tentang pendidikan seksual seperti mengenalkan perubahan yang terjadi pada tubuh anak, bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh, cara menyikapi masa pubertas serta larangan berpacaran sangat jarang dibicarakan dari orang tua terhadap anaknya serta adanya tanggapa bahwa pendidikan seks suatu hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak, 8 dari 10 orang tua yang dilakukan wawancara orang tua mengenai pemahaman pendidikan seksual terhadap anak, orang tua mengatakan tidak memberikan pendidikan seks kepada anak, karena hal tersebut merupakan hal yang tabu serta kurangnya

pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada anak. Sehingga pengetahuan berhubungan dengan pemahaman anak terhadap seksualitas. Tingkat pendidikan seks orang tua dikatakan baik maka dilakukan, sehingga pendidikan seks sejak dini penting untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual dari anak. Dari studi pendahuluan 7 dari 10 orang tua yang sudah dilakukan wawancara mengenai perilaku orang tua, bagaimana cara mereka mengajarkan kepada anak tentang menyikapi masa pubertas, orang tua mengatakan bahwa belum mengajarkan dan menjelaskan kepada anak tentang bagaimana cara menyikapi masa pubertas yang akan terjadi pada anak, sehingga besar kemungkinan anak akan kaget dengan apa yang mereka alami karena ketidaktahuan tentang hal tersebut, maka penting pendidikan seks itu diberikan kepada anak sehingga anak dapat mengetahui apa yang mereka alami serta dapat mengatasi jika masa pubertas itu terjadi nantinya.

Sejalan penelitian Nuari (2017) hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 9 orang berpengetahuan baik (40,9%), berpengetahuan cukup 7 (31,8%), dan berpengetahuan kurang 6 (27,3%). Berdasarkan penelitian Dewi & Elvika (2021) tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks untuk anak sebagai besar masuk dalam kategori tinggi yaitu 43 responden (64,18%), rendah 24 (35,82%). Berdasarkan Hety (2017) pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks usia dini anak lebih dari 50% kurang yaitu dengan responden 26. Kesimpulannya dari hasil beberapa penelitian diatas diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak saling berhubungan dan keterikatan.

Studi pendahuluan dilaksanakan di sekolah dasar 016 samarinda ulu dengan populasi sebanyak 182 siswa/siswi dari sekolah tersebut, terdapat hasil wawancara terhadap orang tua siswa/siswi sebagian besar orang tua mengatakan belum mengajarkan pendidikan seks pada anak dikarenakan kurang pengetahuan terhadap pendidikan seksual, serta orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, orang tua menganggap anak akan tahu dengan sendirinya seiring berjalanya usia anak serta perilaku orang tua yang masih enggan memberitahukan.

Berdasarkan masalah dan fenomena diatas masih banyaknya orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu, padahal pendidikan seks sangat penting bagi anak untuk ketahui dan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual, maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang terdekat dengan bentuk paksaan, ancaman dan dapat melibatkan kontak fisik maupun non fisik antara pelaku dan anak. Faktor-faktor yang mengakibatkan kekerasan seksual pada anak salah satunya diakibatkan oleh pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seksual. Hal ini terlihat dari keterbatasan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks serta masih adanya anggapan bahwa pendidikan seksual pada anak akan diketahui dengan sendirinya oleh anak. Kondisi inilah yang mengakibatkan pendidikan seksual menjadi pembicaraan yang tabu antara orang tua dan anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, pengetahuan bagi instansi pendidikan dan kesehatan dalam upaya peningkatan mutu dari pelayanan kesehatan serta dapat sebagai referensi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan serta membangun kesadaran orang tua betapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak usia sekolah.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak usia sekolah.

c. Bagi Peneliti lain

Sebagai acuan atau bahan dasar dan referensi untuk penelitian yang sama dikemudian hari.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang berkenaan dengan gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah antara lain :

1. Hadyan Dhiozandi, Margaretha Purwanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Persepsi Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di SD X” Pendidikan seksualitas pada dasarnya dimaksudkan untuk membekali anak agar lebih siap menghadapi perkembangan seksual, serta lebih waspada menghadapi kekerasan seksual. Namun, melalui wawancara dengan sejumlah orang tua di SD “X”, mayoritas orang tua enggan menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada anak. Mereka ragu-ragu menjawab pertanyaan anak-anak tentang seksualitas. Beberapa orang tua bahkan mempertanyakan manfaat pendidikan seksualitas. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua di SD “X” untuk menerapkan pendidikan seksualitas masih kurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan seksualitas pada anak. Kami menggunakan Model Keyakinan Kesehatan, yang terdiri dari kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang

dirasakan, hambatan yang dirasakan, dan isyarat untuk bertindak untuk menemukan pandangan orang tua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi diri mereka untuk menerapkan pendidikan seksualitas. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 127 orang tua di SD “X” yang memiliki anak kelas 4-6. Hasil penelitian menunjukkan hanya hambatan yang dirasakan (persepsi adanya hambatan) yang dapat memprediksi perilaku orang tua dalam menerapkan pendidikan seksualitas kepada anaknya ($t = -4.894$, $p < .05$). Dapat disimpulkan bahwa pandangan orang tua tentang hambatan dalam melaksanakan pendidikan seksualitas menjadi faktor utama bagi orang tua dalam menerapkannya kepada anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua perlu difasilitasi untuk menghilangkan hambatan dalam menyampaikan informasi seksualitas kepada anak. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian terkait yaitu terlihat pada variabel yang digunakan yaitu penerapan pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia 9-12 tahun. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian terkait terlihat pada variabel independennya yaitu peran dan persepsi orang tua dalam menerapkan pendidikan seksualitas sedangkan pada penelitian ini, akan berfokus pada gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

2. Moh Akbar, P. Djufri, Jimmy Posangi, Wendah Oroh (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Dikelas 5 Dan 6 SD Inpres Boyong Pante” Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan pemberian pendidikan seks pada anak kelas 5 dan 6 SD N Inpres Boyong Pante. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Cara pengambilan sampel dengan caratotal sampling yaitu sejumlah 41 orang tua. Instrumen

penelitian ini berupa kuesioner dan di analisa menggunakan uji statistic spearman rank dengan tingkat kemaknaan 95%: $\alpha = 0,05$. Hasil uji spearman rank dengan tingkatkemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$), menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan pemberian pendidika seks pada anak kelas 5 dan 6 SD N Inpres Boyong Pante, dimana nilai p adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Persamaan penelitian ini dan penelitian terkait yaitu sama-sama menggunakan metode total sampling dan sama-sama memberikan pendidikan seksual pada anak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terikat yaitu pada variabelnya. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gambaran pengetahuan dan perilaku dalam memberikan pendidikan seksualitas.

3. Legina Anggreni (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014”. Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seksual pada anak dan beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk diberikan kepada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kartika VIII-5, Jakarta Selatanpada tahun 2014. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 orang. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari angket yang disebarakan di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan, Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual secara dini pada anak di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya dan keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak. Sedangkan pekerjaan, umur, dan pengalaman pendidikan seksual yang pernah diterima oleh orang tua pada masa anak-anak tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Persamaan penelitian ini

dan penelitian terkait yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terkait yaitu pada variabel, dimana pada penelitian terkait membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti gambaran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

4. Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, Ikeu Nurhidayah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar DI Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual di Sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 141 orang tua di SDN 061 Cijerah dari populasi 530 murid dengan menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan program pemerintah PANTS dengan peran orang tua berdasarkan BKKBN. Uji Reabilitas pada penelitian ini memiliki alfa cronbach sebesar 0,918. Analisa data yang digunakan dengan menghitung cut of point dari setiap peran dan mengkategorikan ke dalam kategori baik dan kurang baik. Hasil penelitian pada 141 orang tua 93,6 % berperan baik. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik 88,7% berperan baik. Peran sebagai pendorong mendapatkan hasil 90,8% berperan baik. Peran sebagai panutan 91,5 % berperan baik. Peran sebagai pengawas 85,1 % berperan baik. Peran sebagai konselor 91,5% berperan baik. Peran sebagai komunikator 72,3% berperan baik. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian terkait yaitu sama-sama membahas mengenai pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak agar mencegah terjadinya kejadian kekerasan seksual. Perbedaan pada penelitian terkait dan penelitian ini terlihat dari penggunaan sampel atau responden, pada penelitian ini menggunakan responden lebih banyak untuk mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan perilaku orang tua

dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Pada penelitian terkait lebih berfokus pada peran orang tua dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tinjauan Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang menyenangkan di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya (Ambarwati, 2013).

Pada usia sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat, seperti, anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba atau meniru (Ice Aan Solihah, 2014).

Pada usia sekolah 9-12 tahun adalah usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak, pada usia ini anak sudah dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berpikir dengan logis. Pada usia 9-12 tahun fisik anak sedang berkembang, jadi sangat baik ketika diberikan suatu pengetahuan. Pada usia tersebut diharapkan anak dapat dibekali modalitas terkait beberapa aspek untuk persiapan memasuki masa pubertas. Masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai seksualitas pada anak (Dewi R, Oktiawati A, 2017).

b. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Sikap orang yang komitmen akan membuat perkembangan seksual tumbuh

secara wajar dan sehat. Sebaliknya sikap yang salah akan membuat perkembangan seksual menjadi terganggu. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan yang tidak dikehendaki di kemudian hari. Perkembangan pada masa anak-anak akhir merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak (Abduh & Wulandari, 2018).

Tahapan perkembangan anak usia sekolah 9-12 tahun (Purwanti, 2019).

Aspek	Usia 9-12 tahun
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan fisik dan perubahan lainnya terjadi sangat cepat dan besar. b. Terjadi kematangan reproduksi dan memasuki masa pubertas c. Memiliki ketertarikan pada permainan yang menuntut kemampuan strategi atau taktik
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berpikir secara abstrak dan penggunaan penalaran ilmiah mulai semakin berkembang b. Mampu melihat sudut pandang yang berbeda pada situasi yang sama c. Tampak lebih kompeten dan matang dalam berpikir dan bertindak. Pemahaman moral sudah lebih berkembang
Psikososial	<ul style="list-style-type: none"> a. Pencarian identitas, termasuk pencarian identitas seksual menjadi hal yang utama b. Hubungan dengan orangtua secara umum terjalin dengan baik c. Nampak lebih mandiri dalam berperilaku, orangtua berperan untuk mengawasi d. Kelompok teman sebaya dapat mendorong perkembangan dan pembentukan konsep diri seorang individu e. Mampu memahami emosi dan perasaan orang lain dan dirisendiri serta melakukan kontrol emosi yang tepat.

Tahapan Perkembangan Seksual Usia 9-12 Tahun (Purwanti, 2019).

Usia	Ciri Perkembangan
9-12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengalami perkembangan tubuh dan perubahan saat berada di sekolah dasar. Seluruh siswa memiliki kebutuhan akan informasi mengenai pubertas sebelum hal tersebut terjadi. b. Beberapa anak akan merasa cemas terhadap pubertas. Diperlukan adanya informasi yang sederhana bahwa hal tersebut normal terjadi. c. Ketertarikan anak pada seks semakin meningkat. Mereka akan mencari informasi tersebut melalui buku atau berbicara kepada teman mengenai seks. d. Mereka akan lebih tertarik dan ingin tahu mengenai seksualitas seperti yang ditayangkan melalui media, seperti informasi mengenai apa itu ketertarikan seksual, bagaimana seorang pria dan wanita dapat berhubungan satu sama lain dan bagaimana yang disebut sebagai hubungan yang normal.

	<p>e. Anak akan mulai menunjukkan ketertarikan untuk memiliki pacar</p> <p>f. Beberapa anak merasa senang dengan status sosial memiliki pacar dan penting untuk mempertimbangkan hubungan relasi yang baik.</p> <p>g. Beberapa anak akan memiliki ketertarikan untuk menunjukkan sisi feminim dalam berpakaian.</p> <p>h. Hubungan pertemanan menjadi hal yang sangat penting dan anak membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan suatu hubungan pertemanan.</p>
--	--

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak-anak mulai belajar memahami dan mencari tahu apa yang ada dalam pandangan dan pendengarannya. Di masa sekarang ini, penting bagi kita sebagai orang tua memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan perkembangan organ seks mereka. Jawaban kita seputar seks berdasarkan pertanyaan yang mereka lontarkan menjadi ujung tombak pengetahuan yang mereka miliki tentang pendidikan seksualitas. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini yang masih terbatas menjadikan orang tua beranggapan memberikan informasi kepada anak-anak tentang seksualitas menjadi hal yang tabu yang dianggap belum layak untuk diberikan pada anak usia dini. (Megasari, 2018).

c. Pendidikan Seks Usia Sekolah

Anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah untuk diberi edukasi secara langsung dengan bahasa dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan fase usia sebelumnya. Meski di sisi lain, anak usia sekolah dasar memasuki Fase Latent dimana pada ini baik anak lak-laki maupun anak perempuan mengalami perkembangan psikoseksual yang terhenti (Elok Permatasari & Ginanjar Sasmito Adi, 2017).

Pendidikan sex pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan

yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahasa *child seksual abuse*. (Irsyad, 2019). Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Elok Permatasari & Ginanjar Sasmito Adi, 2017). Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang, dan dapat mempersiapkan anak menuju proses remaja.

Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bias ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Ada empat manfaat yang bakal diambil dari pendidikan seks: 1) Anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. 2) Mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai bekerja sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, 3) Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, 4) Memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis. Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anakanak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas (Aprilia, 2015).

2. Tinjauan Umum Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pengertian Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Seksual secara umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. (Abduh & Wulandari, 2018).

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada perempuan dan pada laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Abduh & Wulandari, 2018). Umumnya orang tua menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabu dan hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan seksual, dan hal inilah yang sebenarnya dikhawatirkan orang tua. Kenyataannya, pendidikan seks pada anak menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia dan apa fungsinya (Anggraeni, 2017).

Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana

bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual (Elok Permatasari & Ginanjar Sasmito Adi, 2017).

b. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan utama dari pemberian pendidikan seksual pada anak adalah sebagai upaya pencegahan dan pengurangan kasus kekerasan seksual anak. Melalui pemberian pendidikan seksual, anak menjadi tahu bagaimana harus bersikap dalam mengidentifikasi keadaan-keadaan yang membahayakan dirinya dalam konteks seksual. Mengajarkan pengenalan organorgan pribadi, bentuk sentuhan tidak wajar, menghindari interaksi dengan orang yang mencurigakan serta mengajarkan cara mencari pertolongan saat berada dalam kondisi membahayakan, dapat menjadi bekal anak untuk melindungi dirinya sendiri (Wardani & Gumanti, 2021). Tujuan dari pendidikan seksual bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual. Akan tetapi lebih ingin menyiapkan agar anak tahu tentang seksualitas dan akibat – akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu, pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual sesuai dengan norma agama, sosial dan kesucilaan.

Pendidikan orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks (Ice Aan Solihah, 2014). Pendidikan seks pada anak sekolah dasar bertujuan untuk mengenalkan anggota-anggota tubuhnya, sehingga anak mampu merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. Pendidikan seks pada anak sekolah dasar bertujuan untuk merubah pola pikir orang tua,

guru, dan masyarakat tentang pendidikan seks, sehingga mereka mampu memberikan dan mendiskusikan mengenai pendidikan seks kepada anak sesuai tingkat perkembangannya. Pendidikan seks pada anak sekolah dasar bertujuan untuk memberi kesadaran terhadap orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya menjaga anak-anak dari perbuatan kekerasan dan pelecehan seksual (Abduh & Wulandari, 2018).

c. Pendidikan Seks yang diberikan Kepada Anak

Pendidikan seks yang diberikan pada anak hendaknya disampaikan dengan tepat tanpa menutup-nutupi. Penyampaian yang tepat tidak akan membuat anak salah paham dan dapat diterapkan oleh anak. Berikut ini merupakan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak, yaitu:

- 1) Etika meminta izin, membiasakan anak untuk meminta izin akan mempermudah orang tua untuk mengawasi anak-anaknya. Meminta izin juga mengajarkan anak untuk bersikap terbuka kepada orang tuanya. Sikap keterbukaan ini ada karena anak yang merasa tidak dikendalikan oleh aturan yang ada.
- 2) Etika melihat, ajarkan anak apa saja yang boleh atau tidak boleh dilihatnya. Ajarkan juga untuk anak menjaga privasinya agar tidak dilihat orang lain. Privasi merupakan bagian dari tubuhnya yang tidak boleh dilihat orang lain sehingga ia terhindar dari tindakkejahatan.
- 3) Menghindarkan anak dari rangsang seksual. Agar anak tidak melanggar norma, sebaiknya anak diberi tahu batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Menjelaskan apa penyebab dan akibat dari rangsangan seksual akan membuat anak paham bahaya dari hubungan seksual.
- 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak masa-masa pubertas. Saat pubertas alat kelamin mulai berfungsi meski belum sematang orang dewasa. Sebelum saat itu tiba anak sudah dijelaskan fungsi dari organ tersebut, apa itu menstruasi dan mimpi basah.

Sehingga anak sudah siap dan tahu apa yang akan dilakukannya.

- 5) Perkawinan dan hubungan seksual. Hubungan seksual tentunya tidak sewajarnya dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Pada masa itu organ reproduksi mereka belum matang. Sehingga dapat menyebabkan mereka mengalami trauma. Dengan mengajarkan proses reproduksi, yaitu proses pembuahan, kehamilan hingga kelahiran hingga dampak jika terlalu dini akan membuat anak menjaga dirinya dengan baik.
- 6) Menjaga kehormatannya. Mengajarkan anak untuk menjaga dirinya dari tindakan kejahatan sehingga anak siap jika suatu saat terjadi pada dirinya.

Pendidikan seks yang dapat diterapkan langsung pada anak usia sekolah berdasarkan tingkatan usia dapat dibagi menjadi berikut:

- 1) Usia 9 tahun Jelaskan kepada anak mengenai pentingnya seks dan kemungkinan besar anak-anak sudah mengetahuinya melalui media dan temantemannya. Pada usia ini anak bisa menerima penjelasan dasar dalam segala topik termasuk pelecehan seksual, kekerasan seksual atau pemerkosaan. Orangtua dapat menjelaskan mengenai pemerkosaan seperti; “Pemukosaan adalah saat seseorang memaksa orang lainnya untuk melakukan hubungan seks dan itu adalah salah.”
- 2) Usia 10 sampai 11 tahun Perubahan terjadi karena anak mulai memasuki masa puber. Berikan informasi lebih mendetail apa saja yang akan berubah dari tubuh si anak saat menjelang masa puber yang cenderung untuk berbeda-beda di setiap individu. Ajarkan kepada anak bagaimana menyikapi menstruasi ataupun mimpi basah yang akan mereka alami nanti sebagai bagian normal dari tahap perkembangan individu. Masa ini mereka telah siap untuk membicarakan seks dan topik yang terkait seks lainnya yang telah anak lihat pada saat mereka menonton atau mendengar berita di radio, televisi, atau media sosial lainnya.

- 3) Usia 12 Pada usia ini, anak mulai merumuskan nilai dan pengertian mereka sendiri, jadi lebih sering menanyakan dan membicarakannya agar mereka tetap mendapatkan konteks yang benar dan tepat dari sumber informasi yang benar. Jangan melebih-lebihkan dalam penjelasan dan meluapkan kekuatiran sebagai orangtua. Kemungkinan jika sudah demikian Anak tidak akan terbuka untuk bercerita orang tua (Risa FR, 2016).

Tips Cerdas Berbicara Seks pada anak, banyak orang tua bingung menyikapi pertanyaan anak mengenai masalah seks. Berikut beberapa sikap yang disarankan dalam berbicara dengan anak tentang seks : 1) Luangkan waktu untuk membuat dialog atau diskusi tentang seks dengan anak. 2) Sikap terbuka, informatif, dan yakin atau tidak ragu- ragu. 3) Siapkan materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak. 4) Gunakan media atau alat bantu konkret seperti gambar, binatang, untuk memudahkan anak menyerap informasi. 5) Membekali diri dengan wawasan cukup untuk menjawab pertanyaan anak. 6) Menjawab pertanyaan dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus 7) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebaiknya anak mengenali bagian tubuh dirinya sendiri dan jangan pernah mengeksplor tubuh orang lain. 8) Mendiskusikan kepada ahli atau psikolog apabila ada hal-hal yang masih ragu atau bingung, terutama apabila terjadi hambatan dalam memberikan informasi. 9) Menyakinkan diri bahwa pendidikan seks pada anak adalah penting dan bermanfaat (Risa F R, 2016).

d. Masalah Seksualitas

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan seksualitas pada anak adalah orang tua dalam hal ini ibu masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya, menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan, selain kesadaran, orang yang dianggap penting, pengalaman dan lingkungan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tindakan seseorang (Ambarwati, 2013).

Upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual salah satunya adalah dengan adanya peningkatan pengetahuan pada anak mengenai

kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan tersebut didapatkan dari pendidikan seksual baik oleh orang tua maupun dari sekolah. orang tua merupakan orang terdekat dan memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku seksual anak (Novi L, Ratih S P, 2020). Masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik saja. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya. Pendekatan biologi tentang seks menyatakan bahwa faktor biologis memiliki peran mengendalikan perkembangan seks, dimulai sejak pembuahan hingga kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia. Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (proses manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender (pria/wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, masyarakat, dan guru (Friska Luciana, 2018). Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan hasil kekuatan biologis dan psikososial. Perilaku tidak hanya memperhatikan apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku dan bertindak. Dalam hal ini semestinya tidak menggunakan istilah normal atau abnormal, namun lebih pada istilah perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya. Pendekatan klinis lebih menekankan seks sebagai fungsi natural. Masalah fisik (sakit, infeksi, atau obat) dapat mempengaruhi pola respon seksual. Demikian juga masalah psikis (cemas, berdosa, malu, depresi, atau konflik) dapat mengganggu seksualitas (Novi L, Ratih S P, 2020).

Pendekatan budaya tentang seks kadang menimbulkan pertentangan, namun relatif tergantung waktu, tempat, dan keadaan. Moral dan hak sangat berbeda dari latar belakang budaya. Dilihat dari

sifat pendidikan seks yang multidimensional tersebut, maka upaya mengenalkan, mengajarkan dan mendidik mengenai keenam aspek mengenai seks tidaklah sesederhana sudut pandang kebanyakan orang tua dan guru saat ini. Masih banyak orang tua dan guru yang berpikiran sempit mengenai seks, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak membahas seks kepada anak-anak mereka. Kebanyakan dari mereka menganggap seks itu hal yang tabu. Padahal, beberapa riset menyimpulkan bahwa pendidikan dan diskusi tentang seks bersama orang tua dan guru akan berdampak positif bagi perkembangan anak (Novi L, Ratih S P, 2020).

e. Teknik Pendidikan Seks

Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun, terdapat kesamaan diantara anak-anak usia sekolah dasar, yaitu mereka sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua dan guru, terutama mengenai seks. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik.

Pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut: Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana (Abduh & Wulandari, 2018).

Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri. Memberikan pemahaman kepada anak tentang perubahan-perubahan yang akan dialami oleh tubuh anak serta mengajarkan bagaimana cara menyikapi masa pubertas seperti menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan (Abduh & Wulandari, 2018). Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya. Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap perkembangan anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan. (Abduh & Wulandari, 2018)

3. Tinjauan Umum Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini adalah segala hal yang diketahui oleh orang tua sebagai pendidik mengenai hal-hal yang harus di ajarkan kepada anak sebagai upaya mencegah anak dari perilaku menyimpang dan tindak kekerasan seksual. Pengetahuan pendidikan seks dini meliputi pengertian, tujuan, materi-materi pendidikan seks dini berdasarkan usia anak serta metode dan strategi dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan seks dini. Orang tua masih memiliki pandangan yang beragam tentang pendidikan seks dini. Berdasarkan penelitian Awaru (2020), mengatakan bahwa ada 4 pandangan orang tua

mengenai pendidikan seks bagi anak yaitu: 1) pendidikan seks merupakan pengajaran tentang alat kelamin; 2) pendidikan seksual adalah pengajaran untuk bagaimana melakukan hubungan suami istri, 3) pendidikan seksual adalah mengajarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan; dan 4) pendidikan seksual mengajarkan cara untuk berteman dengan lawan jenis. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tingkat pengetahuan manusia dapat berbeda-beda berdasarkan beberapa faktor tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua adalah sebagai berikut: 1) Pengalaman orang tua, pengalamanyang didapatkan dari diri sendiri atau orang lain. Memperluas pengetahuan orang tua tentang informasi seksual dengan pengalaman tentang pendidikan seksual yang telah diperoleh. Pengalaman adalah cara mendapatkan kebenaran atau pengalaman yang merupakan sumber pemahaman. Pengalaman pribadi orang tua dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan seks. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam pendidikan seks akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2015).

2) Jenjang pendidikan orang tua, secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin baik ilmunya, jenjang pendidikan menentukan apakah seseorang dapat dengan mudah menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh. 3) Usia orang tua, semakin tua usia orang tua maka pengalaman orang tua semakin banyak Hal ini juga terkait dengan semakin lama usia orang tua maka proses perkembangan psikologis semakin baik, namun pada usia tertentu proses perkembangan psikologis ini tidak secepat pada masa remaja. 4) Pekerjaan orang tua, pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan budaya dan berhubungan erat juga dengan proses pertukaran informasi (Sudaryanto,2015).

Semakin banyak orang tua menerima informasi mengenai pendidikan seksual. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan

orang tua, sehingga orang tua akan lebih terbuka terhadap urgensi pendidikan seks anak. 5) Sosial budaya dan ekonomi orang tua, pemahaman seseorang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya. Dalam hubungan dengan orang lain orang tua akan memperoleh suatu budaya, karena dalam hubungan tersebut orang tua akan melalui proses belajar dan memperoleh ilmu. Status ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi seksual, dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Orang tua tidak membicarakan seks karena budaya dan takut dipandang sebagai orang yang negatif (Sudaryanto, 2015). Lingkungan orang tua, pengetahuan orang tua dipengaruhi faktor lingkungan. Lingkungan ialah pengaruh terbesar orang tua mempelajari hal buruk dan baik. Di dalam lingkungan cara berfikir seseorang dipengaruhi pengalaman. Orang tua memiliki pengetahuan tentang seks, maka dari pekerjaan orang tua turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan budaya dan berhubungan erat juga dengan proses pertukaran informasi. Semakin banyak orang tua menerima informasi mengenai pendidikan seksual. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan orang tua, sehingga orang tua akan lebih terbuka terhadap urgensi pendidikan seks anak (Sudaryanto, 2015).

6) Sosial budaya dan ekonomi orang tua, pemahaman seseorang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya. Dalam hubungan dengan orang lain orang tua akan memperoleh suatu budaya, karena dalam hubungan tersebut orang tua akan melalui proses belajar dan memperoleh ilmu. Status ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi seksual, dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. 7) Orang tua tidak membicarakan seks karena budaya dan takut dipandang sebagai orang yang negatif. 8) Lingkungan orang tua, pengetahuan orang tua dipengaruhi faktor lingkungan. Lingkungan ialah pengaruh terbesar orang tua mempelajari hal buruk dan baik. Di dalam lingkungan cara

berfikir seseorang dipengaruhi pengalaman. Orang tua memiliki pengetahuan tentang seks, maka dari lingkungan mereka akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2015).

9) Informasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dipengaruhi oleh informasi. Jika orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memperoleh informasi tentang pendidikan seks dari berbagai media seperti media televisi, media radio, atau surat kabar, maka pemahaman mereka tentang pendidikan seks akan lebih tinggi. 10) Intelegensi, kemampuan untuk belajar dan berpikir secara abstrak untuk beradaptasi dengan situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Memberikan informasi kepada seseorang merupakan salah satu aset untuk memikirkan dan mengolah segala macam informasi secara tepat sasaran sehingga dapat mengendalikan lingkungan. Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain, perbedaannya terletak pada kemampuan dan kebijaksanaan. Beberapa orang tua sangat bertalenta, sehingga mudah bagi mereka untuk memahami hal-hal tertentu, begitu pula sebaliknya, dan beberapa memiliki kemampuan yang buruk sehingga sulit bagi mereka untuk mempelajari hal-hal tertentu. Orang tua dengan Intelegensi yang lebih tinggi cenderung lebih banyak menyerap informasi tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2015).

4. Tinjauan Umum Perilaku Orang tua Tentang Pendidikan Seksual

Perilaku terdiri dari tiga faktor : 1) Faktor pendorong yang ditunjukkan dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, keyakinan, nilai, dll.

a) Pengetahuan, Budiman (2013) Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan terjadi setelah orang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting yang membentuk perilaku seseorang. Dengan meningkatkan pendidikan dan informasi pendidikan seks anak usia dini orang tua, pengetahuan yang baik akan meningkat. Orang tua sudah memahami beberapa pendidikan seks yang mereka berikan kepada anaknya sejak kecil yang artinya pengetahuan

orang tua sudah cukup, misalnya memberitahu anak tentang kontak yang tidak boleh dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan menanamkan rasa malu sejak pendidikan usia dini, ajari anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, perkenalkan bagian tubuh anak, dan bentuk pemahaman anak tentang perbedaan gender antara pria dan wanita (Chomaria, 2014).

Pendidikan seks bagi anak tidak hanya mencakup pengajaran pendidikan seks, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang organ alami dan fungsi naluriah yang mulai muncul, serta perlindungan dan pemeliharaan organ pribadi sesuai usianya. b) Sikap orang tua melakukan kebiasaan sehari-hari maka anak akan mengikuti adalah contoh sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif. maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak (Chomaria, 2014). c) Kepercayaan, banyak orang tua yang percaya bahwa pendidikan seks itu tabu masih di era modern ini. Memahami pentingnya pendidikan seks anak usia dini, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi orang tua untuk mendidik anaknya agar tidak terjerumus ke dalam penyakit seksual yang salah (Neorati, 2016).

d) Keyakinan, pribadi orang tua tentang pentingnya memiliki pendidikan seks sejak dini. Jika orang tua yakin bahwa pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif, maka orang tua akan melakukannya, begitu pula sebaliknya (Aprilia, 2015). e) Nilai-nilai, dalam pendidikan seks nilai-nilai sangatlah penting. Termasuk nilai-nilai keluarga, perasaan kekeluargaan, bahkan dengan guru sekolah. Anak-anak perlu mendapatkan jawaban yang benar dari orang dewasa, orang tua, dan guru. Peran mereka adalah membimbing, merawat, dan mengajar orang lain. Pendidikan seks tidak hanya untuk merasionalisasi biologis atau sosial seksualitas, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai seksual. Tujuannya adalah untuk mencegah pelecehan seksual. Selain itu, dapat membantu anak membuktikan bahwa seksualitas tetap ada nilainya (Rahmawati, 2020).

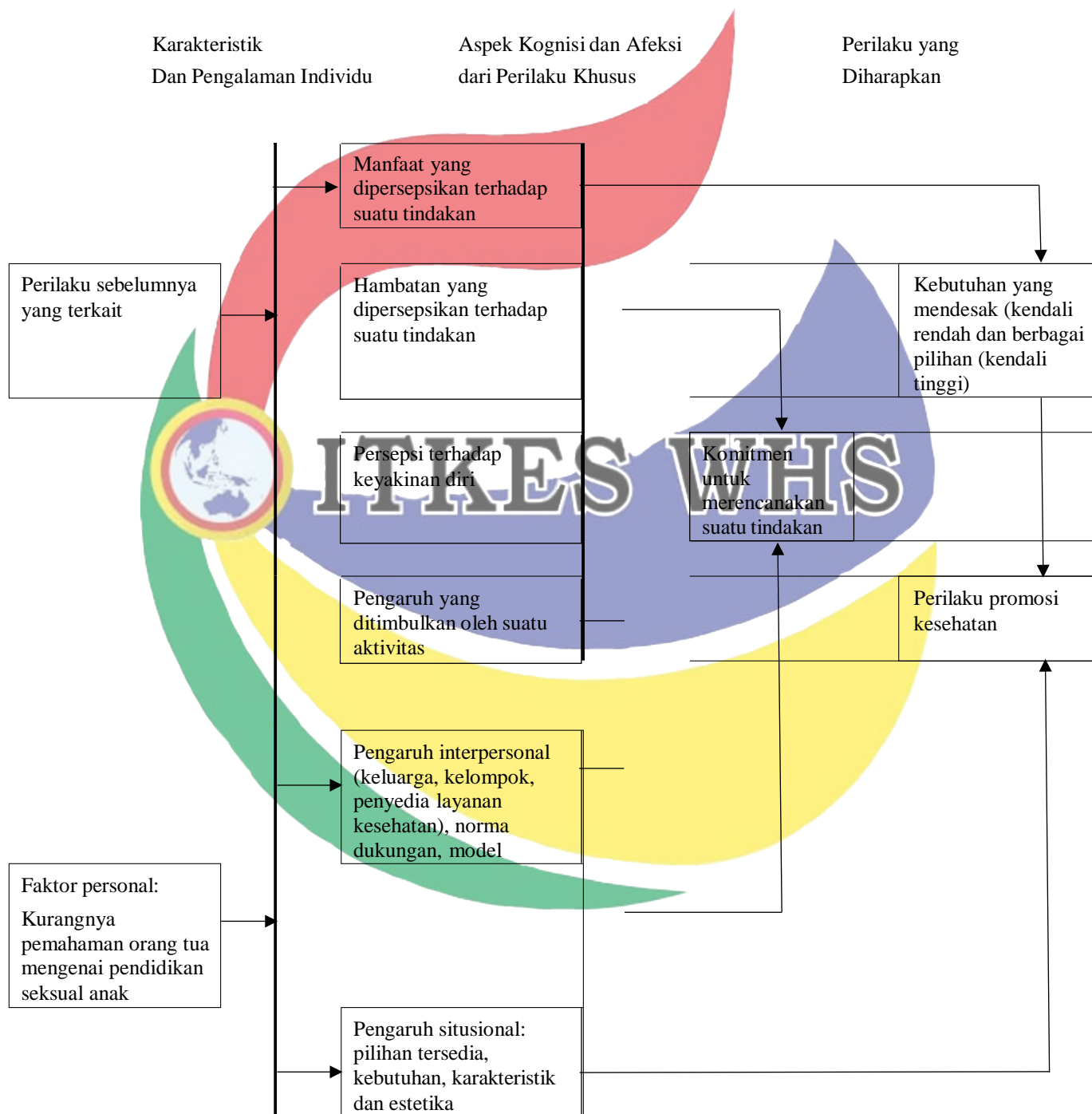
2) Faktor Pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas - fasilitas atau sarana dan prasarana tersedia atau tidak tersedia. a) Lingkungan Fisik, lingkungan akan membentuk karakter seorang anak, bagaimana orang tuanya dan lingkungan dimana dia tinggal akan menentukan karakternya baik atau jelek. Para orang tua tidak boleh menganggap tabu dan enggan memberikan informasi seksual kepada anak- anak mereka. Agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, orang tua dan lingkungan terdekat dengan anaknya paling cocok memberikan pendidikan seks sejak dini. b) Sarana dan Prasarana, media massa (TV, Internet, radio, majalah, dll.) Dapat dengan mudah diakses oleh setiap komunitas termasuk anak- anak. Berbagai informasi didapat dari media massa diantaranya informasi tentang pornografi dan perilaku seksual (Aprilia, 2015). 3) Faktor Pendorong (reinforcing factors) petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat mempunyai sikap dan perilaku.

a) Sikap Tenaga kesehatan dalam pendidikan seks sejak dini yaitu memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pendidikan seks sangat bermanfaat, Peran tenaga kesehatan dalam pendidikan seks di sekolah dan keluarga sangat penting, karena masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan seks itu tabu. Tidak semua guru sekolah memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai dan merasa nyaman dengan pendidikan seks. b) Perilaku Tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan seks usia dini. Nakes harus peka dan paham dengan segala permasalahan anak, memahami dan memberi sebuah informasi dengan benar agar anak serta orang tua mendapatkan pendidikan seksual yang baik. Perilaku adalah keyakinan akan adanya peluang dan sumber dayayang diperlukan (Aprilia,2015).

B. Kerangka Konsep

Model Promosi Kesehatan Nola J.Pender adalah suatu cara untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonalnya dalam berbagai dimensi.

Gambar 2.1 Model Promosi Kesehatan Nola J Pender



Model Promosi Kesehatan (Dari Pender, N.J., Murdaugh, C.L., & Parsons (2002).

Model mengintegrasikan teori nilai harapan (Expectancy-Value) dan teori kognitif sosial (Social Cognitive Theory) dalam perspektif keperawatan manusia dilihat sebagai fungsi yang holistik.: Karakteristik dan pengalaman individu: a. Perilaku sebelumnya Perilaku sebelumnya mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung dalam pelaksanaan perilaku promosi kesehatan.

1) Pengaruh langsung dari perilaku masa lalu terhadap perilaku promosi kesehatan saat ini dapat menjadi pembentuk kebiasaan, yang mempermudah seseorang melaksanakan perilaku tersebut secara otomatis. 2) Pengaruh tidak langsungnya adalah melalui persepsi pada self efficacy, manfaat, hambatan, dan pengaruh aktivitas yang muncul dari perilaku tersebut. Pengaruh positif atau negatif dari perilaku baik sebelum, saat itu ataupun setelah perilaku tersebut dilaksanakan akan dimasukkan kedalam memori sebagai informasi yang akan dimunculkan kembali saat akan melakukan perilaku tersebut di kemudian waktu. Faktor Personal Faktor personal meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial budaya. Faktor – faktor ini merupakan prediksi dari perilaku yang didapat dan dibentuk secara alami oleh target perilaku. 1) Faktor Biologis Personal Termasuk dalam faktor ini adalah umur, indeks massa tubuh, status pubertas, status menopause, kapasitas aerobik, kekuatan, kecerdasan atau keseimbangan 2) Faktor Psikologis Personal Variabel yang merupakan bagian dari faktor ini adalah harga diri, motivasi, kemampuan personal, status kesehatan, dan definisi sehat 3) Faktor sosial kultural Faktor ini meliputi suku, etnis, pendidikan, dan status ekonomi.

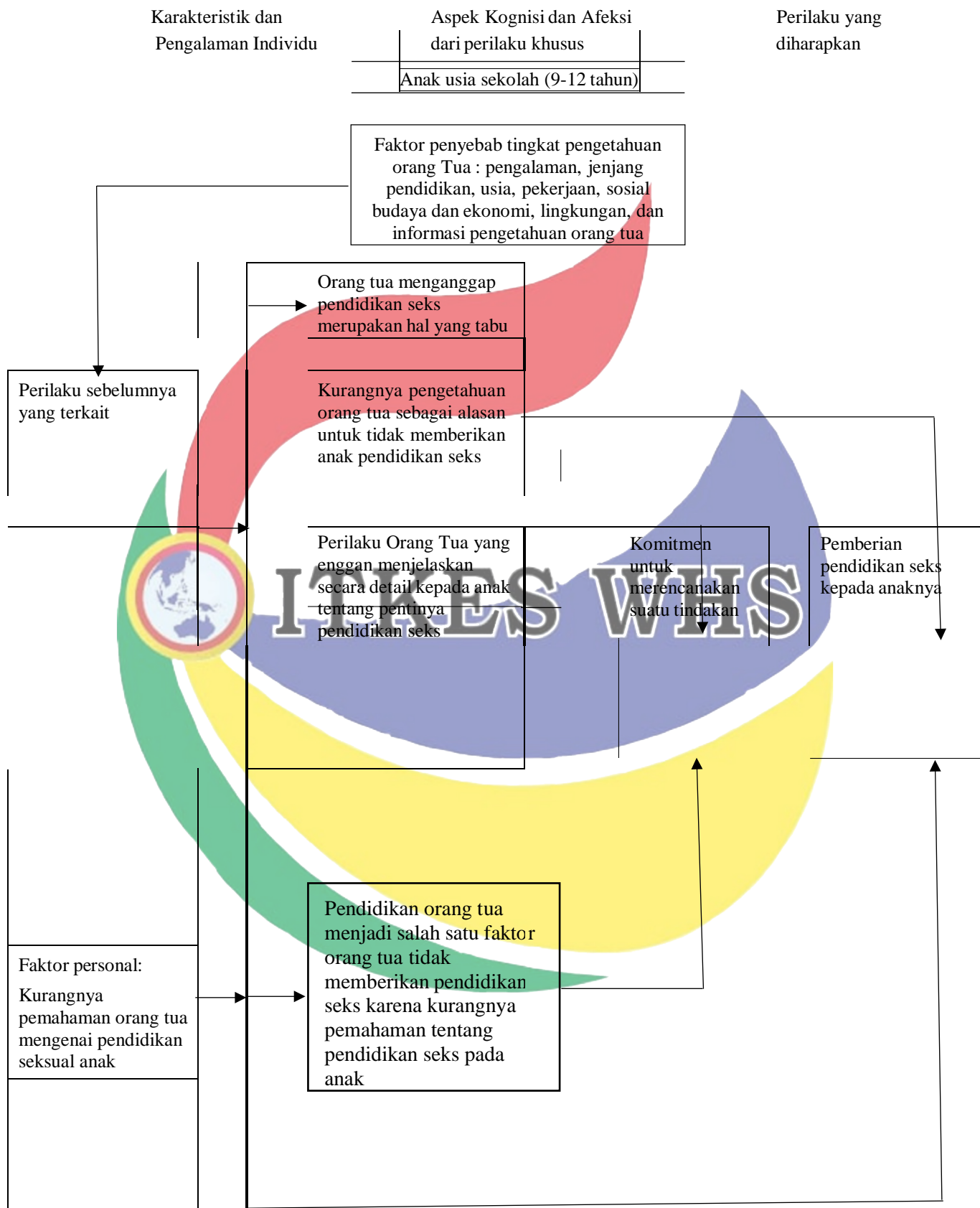
b. Perilaku Spesifik Pengetahuan dan Sikap (*Behaviour-Spesifik Cognitions and Affect*). 1) Manfaat Tindakan (*Perceived Benefits of Actions*) Rencana seseorang melaksanakan perilaku tertentu tergantung pada antisipasi terhadap manfaat atau hasil yang akan dihasilkan. Antisipasi manfaat merupakan representasi mental dari konsekuensi perilaku positif. 2) Hambatan Tindakan yang dirasakan (*Perceived Barriers to Actions*). Hambatan yang diantisipasi telah secara berulang terlihat dalam penelitian empiris, mempengaruhi intensitas untuk terlibat dalam suatu perilaku yang nyata dan perilaku actual yang dilaksanakan. c. Kemajuan Diri (*Perceived Self Efficacy*) *Self efficacy* seperti didefinisikan oleh Bandura adalah judgment /

keputusan dari kapabilitas seseorang untuk mengorganisasi dan menjalankan tindakan secara nyata. d. *Activity-Related Affect* (Afek/sikap yang berhubungan dengan Aktivitas) Perasaan subjektif muncul sebelum, saat dan setelah suatu perilaku, didasarkan pada sifat stimulus perilaku itu sendiri. Respon afektif ini dapat ringan, sedang atau kuat dan secara sadar di namai, disimpan di dalam memori dan dihubungkan dengan pikiran-pikiran perilaku selanjutnya. e. *Interpersonal Influences* Menurut HPM, pengaruh interpersonal adalah kesadaran mengenai perilaku, kepercayaan atau pun sikap terhadap orang lain. Kesadaran ini bisa atau tidak bisa sesuai dengan kenyataan.

Sumber utama pengaruh interpersonal pada perilaku promosi kesehatan adalah keluarga (orang tua dan saudara kandung), teman, dan petugas perawatan kesehatan. Pengaruh interpersonal meliputi : norma (harapan dari orang-orang yang berarti), dukungan sosial (dorongan instrumental dan emosional) dan modeling pembelajaran melalui mengobservasi perilaku khusus seseorang). Pengaruh Situasional (*Situational Influences*) persepsi dan kesadaran personal terhadap berbagai situasi atau keadaan dapat memudahkan atau menghalangi suatu perilaku. Pengaruh situasi pada perilaku promosi kesehatan meliputi persepsi terhadap pilihan yang ada, karakteristik permintaan, dan ciri-ciri estetik dari suatu lingkungan dimana perilaku tersebut dilakukan. Hasil Perilaku Tanggung jawab untuk merencanakan tindakan (POA) merupakan awal dari suatu peristiwa perilaku. Tanggung jawab ini akan mendorong individu ke arah perilaku kecuali kebutuhan berkompetisi yang tidak dapat dihindari oleh individu atau pilihan berkompetisi tidak ditolak oleh individu.

C. Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori



(Sumber: Sudaryono, 2015, Chomaria, 2014, Dewi R, Oktiawati A, 2017, Lestari, 2019, Hety, 2017, Megasari, 2018, Aprilia, 2015.)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

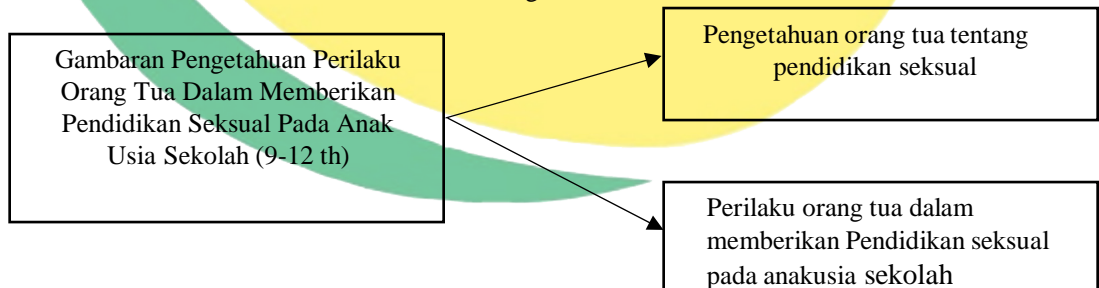
A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang mempengaruhi akurasi suatu hasil. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian digunakan untuk menggambarkan dari suatu fenomena, deskripsi kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan. Tujuan penelitian ini adalah mencari gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah.

B. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian harus menggambarkan dengan jelas arah penelitian yang sedang dilakukan, maka dari itu perlu dirumuskan suatu kerangka konsep penelitian. Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur atau diteliti (Notoatmodjo, 2012).

Skema 3.1 Rancangan Penelitian



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (V. Wiratna Sujarweni, 2021). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 182 dimana populasi tersebut merupakan orang tua siswa/siswi SDN 016 samarinda ulu.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan aspek-aspeknya. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti (Sugiyono 2017). Kriteria sampel dibedakan menjadi 2 yaitu kriteria inklusi (penerimaan) dan kriteria eksklusi (penolakan). Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias (Burns & Grove, 2019). Kriteria inklusi adalah kriteria umum pada subjek penelitian.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun di sekolah sd 016 samarinda ulu

Kriteria eksklusi pada penelitian ini :

- a. Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* yaitu pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 182 siswa/siswi sekolah dasar 016 disamarinda ulu.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2011).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran dari pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah.

E. Definisi Operasional

Data Operasional adalah berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan. Karakteristik yang diamati (diukur) merupakan kunci definisi operasional, yang dapat diamati artinya memungkinkan penelitian untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek fenomena yang kemudian dapat diulangi oleh orang lain (Nursalam, 2017).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks	Segala pengetahuan yang diketahui orang tua tentang pendidikan seks	Kuesioner	Dikatakan Baik jika Median ≥ 16 Dikatakan Kurang Baik jika Median < 16	Ordinal
2.	Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak	Perilaku yang orang tua berikan kepada anak tentang pendidikan seks.	Kuesioner	Jika Median ≥ 14 Baik Jika Median < 14 Kurang baik	Ordinal

F. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. (Sujarweni, 2021). Pada penelitian ini dilakukan di sekolah dasar 016 samarinda ulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan (Harahap & Lubis, 2013). Waktu penelitian dilakukan 14 Juni – 30 Juni 2022.

G. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana asal data penelitian diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner, atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden (Sujarweni, 2021)

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh harus diolah lagi (Sujarweni, 2021). Data primer dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah disediakan.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data yang berisikan sebuah daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada responden dan sudah tersusun dengan baik dan benar, sehingga responden dapat menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

- a. Kuesioner A

Kuesioner A berisikan identitas responden yaitu : nama (inisial), umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

- b. Kuesioner B

Kuesioner B berisikan 18 pertanyaan tentang pengetahuan responden mengenai pendidikan seks cara pengisian dengan memilih jawaban benar/salah dikolom jawaban, dengan menggunakan skala guttman (Benar/Salah).

- c. Kuesioner C

Kuesioner C berisikan 14 pertanyaan tentang perilaku orang tua. Pengukuran perilaku menggunakan skala guttman (Ya/Tidak).

3. Kisi-kisi Kuesioner

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner

No.	Pertanyaan	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks			18
	a. Pengertian	1,3,4,5, 6	2 8	
	b. Tujuan	7	18	
	c. Sumber	9,10,11,		
	d. Pendidikan yang harus diberikan kepada anak	12,13,14 15,16,17		
	e. Masalah Seksualitas			
	f. Teknik pendidikan seks			
2.	Perilaku orang tua tentang pendidikan seks			14
	a. Menanamkan rasa malu pada anak			
	b. Mengenalkan bagaimana anak menyikapi masa pubertas seperti menstruasi untuk (perempuan) mimpi basah untuk (laki-laki)	19,20,21, 22,23,24, 27,29,30, 31,32	25 26 28	
	c. Menanamkan jiwa maskulin dan feminin anak			
	d. Mengenalkan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada anak			
	e. Memisahkan tempat tidur			
	f. Mengenal waktu berkunjung			
	g. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin			
Total				32

H. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dan reabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang akan di ukur. Untuk mengetahui kuesioner yang di susun mampu mengukur yang akan di ukur, maka perlu di uji dengan

korelasi antar skor (nilai) tiap-tiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*), berarti semua item pertanyaan yang ada di dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur (Notoadmojo, 2012). Kuesioner ini telah diuji pada 49 orang tua siswa/siswi di SD 010 samarinda ulu menggunakan koefisien korelasi point biserial dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan r-table 0.2377. Adapun hasil uji validitas dan reabilitas dari kuesioner penelitian adalah sebagai berikut: : r hitung paling tinggi 0.6007, paling rendah 0.2547 dan r tabel nya 0.2377. Pada 60 pertanyaan untuk kuesioner pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks sebanyak 30 item pertanyaan dan untuk kuesioner perilaku orang tua sebanyak 30 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan ada 12 item pertanyaan yang tidak valid pada no. 7,8,9,10,11,13,15,16,23,24,25,26 dan dihilangkan karena sudah terwakili oleh pertanyaan lainnya. Pada item pertanyaan mengenai perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks terdapat 16 item pertanyaan yang tidak valid pada no. 33,35,36,37,39,40,41,43,42,44,47,51,52,53,54,59 dan dihilangkan karena sudah mewakili item pertanyaan lainnya. Hasil dari uji validitas yang valid pada pengetahuan orang tua terdapat 18 item pertanyaan pada no.1,2,3,4,5,6,12,14,17,18,19,20,21,22,27,28,29,30 yang telah mewakili dari beberapa pertanyaan. Pada hasil uji validitas tentang perilaku orang tua terdapat 14 item pertanyaan yang valid pada pertanyaan no.31,32,34,38,45,46,48,49,50,55,56,57,58,60 yang tela terpilih untuk mewakili pertanyan tentang perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan penelitian pertama dapat digunakan oleh peneliti lainnya untuk diadopsi atau digunakan ulang (Nugroho, 2020). Hasil uji reabilitas yang dilakukan pada 49 orang tua siswa/siswi didapatkan hasil 32 item pertanyaan

didapatkan valid, nilai *Cronbach's Alpha* 0,7649. Kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliable karena r hitung lebih besar dari r tabel dengan hasil r *alpha* 0,7649.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based On Standardizes Item	N of Items
0.7649	0.060	60

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian pada kelompok lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian ini. Jika penelitian dilakukan pada kelompok yang berbeda karakteristik, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang (Nugroho, 2020)

I. Prosedur Pengambilan Data

1. Peneliti menyusun proposal dan melakukan bimbingan
2. Peneliti mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di ITKES Wiyata Husada Samarinda
3. Peneliti mengajukan surat izin studi pendahuluan Kepada Sekolah Dasar Negeri 016 dan Sekolah Dasar 010.
4. Peneliti menunggu surat balasan studi pendahuluan yang telah diberikan kepada pihak sekolah.
5. Peneliti selanjutnya melakukan tahap penyusunan studi pustaka, kemudian peneliti menyusun kelengkapan data penelitian
6. Peneliti mendapatkan izin untuk melakukan studi pendahuluan padasekolah sekolah dasar 016 samarinda ulu.
7. Peneliti bertemu dengan wali kelas masing-masing kelas untuk menjelaskan penelitian apa yang akan peneliti lakukan
8. Peneliti meminta data siswa/siswi pada wali kelas masing-masing kelas dari sekolah dasar 016 samarinda ulu.
9. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner lewat google form kepada orang tua siswa/siswi sekolah dasar 016 samarinda ulu.

10. Peneliti mengirmkan *link* google form yang berisi lembar persetujuan dan kuesioner.
11. Peneliti menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan.
12. Peneliti mengikuti ujian hasil sebagai bentuk dari hasil laporan akhir penelitian.

J. Pengelolaan Data

Suatu penelitian, pengolahan data merupakan salah satu langkah yang penting. Data yang telah dikumpulkan akan dilakukan pengolahan data. Agar penelitian menghasilkan informasi yang benar, maka data diolah peneliti (Notoadmojo, 2012).

1. *Editing*

Editing dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data untuk memeriksa ulang kelengkapan kuesioner, berkaitan kemungkinankesalahan atau ada jawaban responden dari setiap pertanyaan agar dapat diolah dengan baik dan memudahkan peneliti menganalisa data. *Editing* dalam penelitian mengumppulkan semua hasil kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden dan memberikan skor pada setiap *item* pertanyaan.

2. *Skoring*

Peneliti memberi skor untuk jawaban kuesioner yang benar dengan nilai 1, dan jawaban kuesioner yang salah dengan nilai 0 (Notoadmojo, 2012)

- a. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan pertanyaan sebanyak 18 item dengan skala pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi 2 kategori sebagai berikut:
 1. Baik (jika nilai median >16)
 2. Kurang baik (jika nilai median <16)
- b. Perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seks dengan pertanyaan sebanyak 14 item dengan skala pengukuran perilaku yang dibagi menjadi 2 kategori sebaga berikut:
 1. Baik (jika nilainya Median >12)

2. Kurang Baik (jika nilainya Median <12)

3. *Coding*

Coding adalah usaha mengklarifikasi jawaban para responden menurut macamnya, dengan menandai masing-masing jawaban menurut macamnya dengan kode tertentu. Kegunaan *coding* adalah mempermudah pada saat analisa data dan juga mempercepat *entry* data.

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks

Salah = 0

Benar = 1

Perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks

Ya = 1

Tidak = 0

4. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban kuesioner responden yang sudah diberi kode kembali dimasukkan kedalam tabel (Notoadmojo, 2012).

5. *Entry data*

Entry data merupakan suatu metode dimana memasukkan data ke dalam komputer, data diolah menggunakan program computer, hasil data yang berbentuk *coding* kemudian dimasukkan ke dalam program pengolahan angka. Peneliti memasukkan data secara mandiri ke dalam computer (Notoadmojo, 2012)

K. Analisa Data

Berdasarkan kerangka konsep penelitian ini terdapat variabel bebas dan terkait. Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data hanya mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Uji normalitas merupakan untuk melakukan analisis, data penelitian akan menggunakan ilmu statistic terapan yang disesuaikan dengan

tujuan yang hendak dianalisis. Uji persyaratan sangat diperlukan untuk mengetahui apakah analisa pengujian ini dapat dilakukan atau tidak serta menentukan jenis uji statistic parametric atau nonparametric sehingga dilakukan uji normalitas. Jika sampel penelitian besar (≥ 50) menggunakan uji kolmogrof, sedangkan metode shapiro wilk adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil (≤ 50).

No.	Variabel	Kolmogorov Smirnov test	Kesimpulan
1	Pengetahuan Orang Tua	0.000	Berdistribusi (median) tidak normal
2	Perilaku Orang Tua	0.000	Berdistribusi (median) tidak normal

2. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. (Notoadmojo,2012). Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dan gambaran perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual usia sekolah. Di gunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{x}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase

X = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah seluruh total

L. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mengajukan permohonan ijin kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Selanjutnya kuesioner disampaikan kepada responden dengan menekankan etika meliputi (Dharma, 2015).

1. Anonymity (Tanpa Nama)

Anonymity adalah tindakan menjaga kerahasiaan subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama pada lembar persetujuan (*informed*

consent), cukup inisial nama pada masing-masing lembar persetujuan tersebut (Burns & Grove, 2019).

2. *Confidentiality* (kerahasiaan)

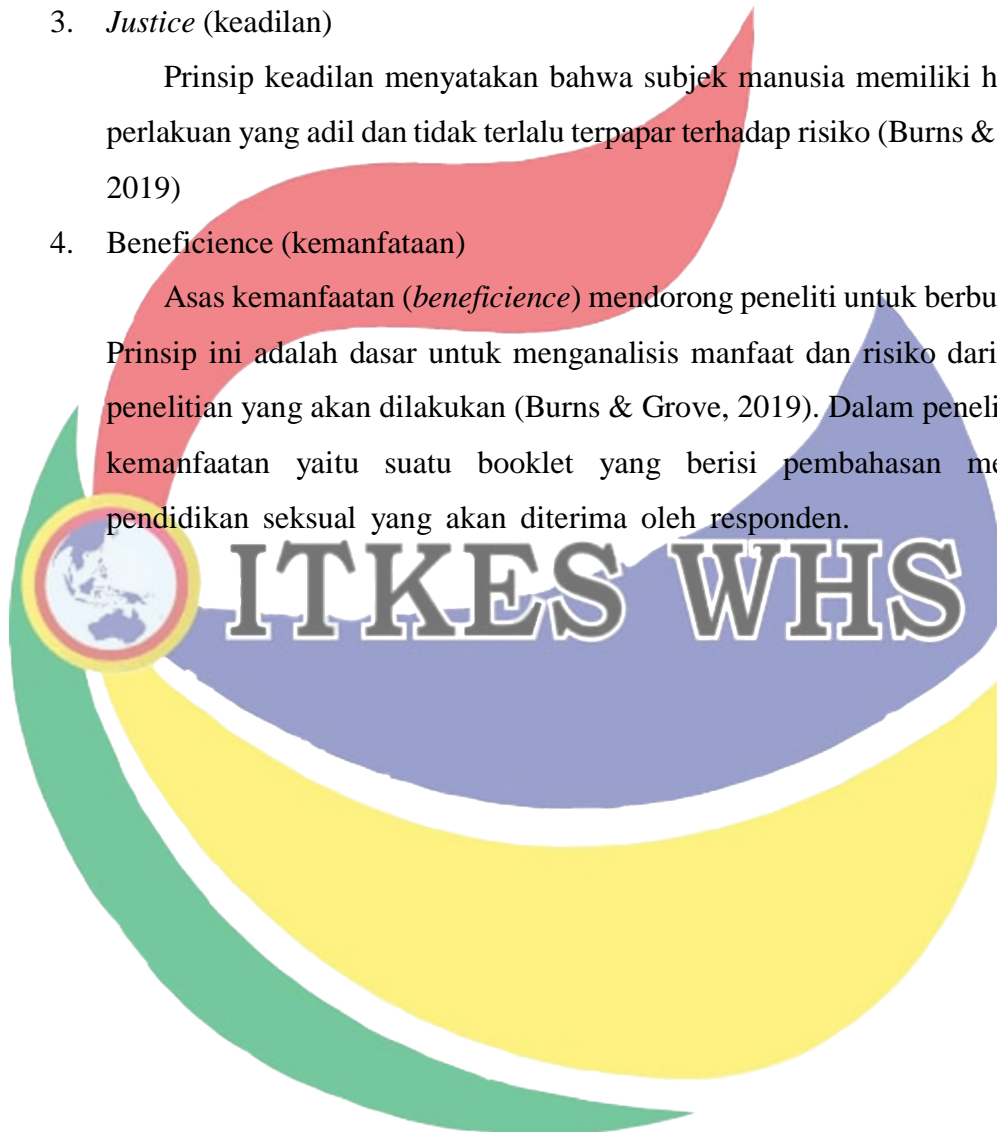
Peneliti menjamin kerahasiaan responden terkait dengan kode etik untuk semua informasi yang peneliti terima dari responden.

3. *Justice* (keadilan)

Prinsip keadilan menyatakan bahwa subjek manusia memiliki hak atas perlakuan yang adil dan tidak terlalu terpapar terhadap risiko (Burns & Grove, 2019)

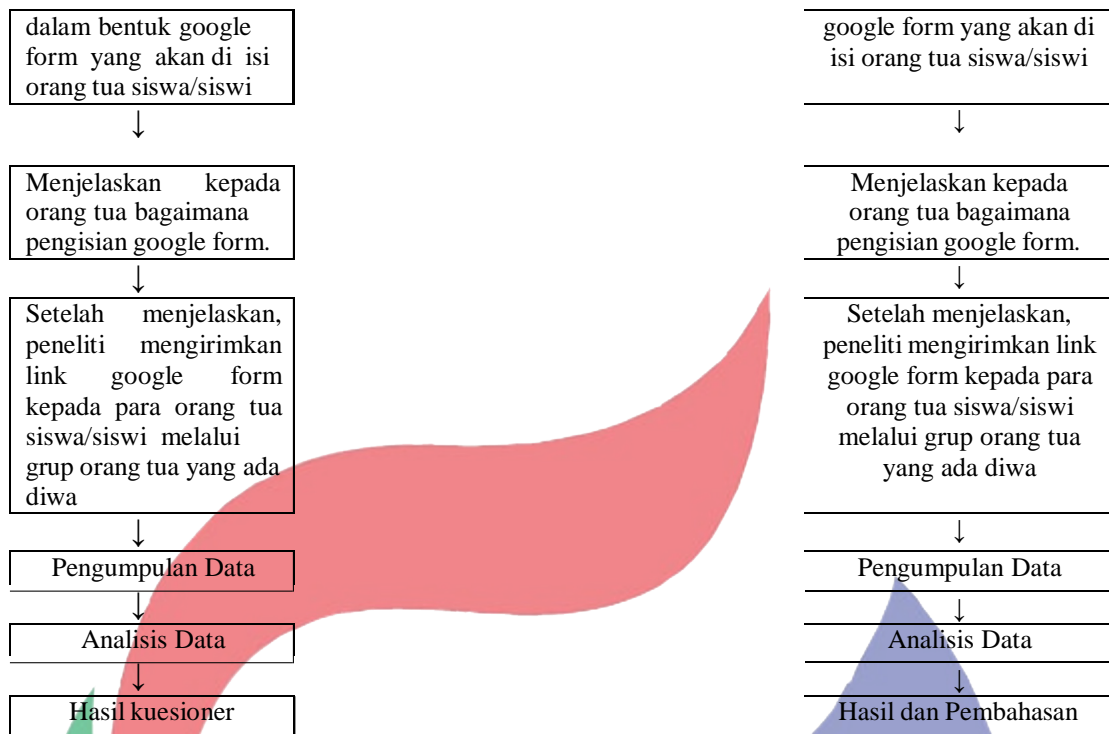
4. *Beneficence* (kemanfaatan)

Asas kemanfaatan (*beneficence*) mendorong peneliti untuk berbuat baik. Prinsip ini adalah dasar untuk menganalisis manfaat dan risiko dari proses penelitian yang akan dilakukan (Burns & Grove, 2019). Dalam penelitian ini kemanfaatan yaitu suatu booklet yang berisi pembahasan mengenai pendidikan seksual yang akan diterima oleh responden.



M. Alur Penelitian





ITKES WHS

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sub BAB ini merupakan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu” yang telah dilakukan 14 Juni – 23 Juni 2022. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 182 responden. Responden didapatkan dari data Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu dan dilakukan konfirmasi ulang terhadap semua responden untuk kesediannya menjadi responden.

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	138	76
Laki-laki	44	24
Total	182	100
Usia		
Masa dewasa awal usia 26-35	55	30
Masa dewasa akhir usia 36-45	106	58
Masa lansia awal usia 46-55	17	9
Masa lansia akhir usia 56-65	4	2
Total	182	100
Pekerjaan		
Swasta	31	17
Negeri	20	11
Ibu Rumah Tangga	103	57
Petani	7	4
Buruh	5	2
Wirausaha	16	9
Total	182	100
Pendidikan Terakhir		
SD	28	15
SMP	39	21

SMA/SMK	79	43
D3	4	2
S1	32	18
Total	182	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa hampir seluruh orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 76%, sebagian besar responden orang tua termasuk dalam klasifikasi masa dewasa akhir usia 36-45 tahun sebesar 58%, sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 57%, hampir sebagian pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA/SMK sebesar 43%.

b. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

Kategori	Frekuensi	Persen %
Kurang Baik	95	52,2
Baik	87	47,8
Total	182	100

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Di SD 016 Samarinda Ulu.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa hampir sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dengan presentase 47.8% dan sebagian besar dari orang tua memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan presentase sebesar 52.2%.

c. Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks

Kategori	Frekuensi	Persen %
Kurang Baik	100	54.9
Baik	82	45.1
Total	182	100

Tabel 4.5 Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di SD 016 Samarinda Ulu.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa hampir sebagian orang tua memiliki perilaku yang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah dengan presentase sebesar 45.1%, dan sebagian besar orang tua memiliki perilaku yang kurang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah dengan presentase sebesar 54.9%.

C. Pembahasan

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan sebagai pencegahan primer dalam menghindari terjadinya pelecehan seksual pada anak. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap bahaya pelecehan seksual dan juga penyimpangan seksual (Septiani et. al., 2016; Gunawan, 2016).

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu dan ayah. Dengan demikian kepribadian anak terbentuk karena warisan dari orang tua dan lingkungan dimana anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga kita sendiri (Herjanti, 2015).

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik pada 25 orang tua dengan kategori point tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan dengan presentase 84% sedangkan orang tua berjenis kelamin laki-laki sebesar 16%. Peran orang tua terutama ibu memiliki peranan yang penting dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak dimana pendidikan seks dari orang tua dapat menjamin kelangsungan proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Karakteristik rentang usia dari 25 orang tua paling banyak terdapat pada masa usia dewasa akhir sebesar 64%, berdasarkan karakteristik pekerjaan pada 25 orang tua tertinggi terdapat pada orang tua yang memiliki pekerjaan swasta sebesar 40% hal ini berkaitan dengan ruang lingkup orang tua yang baik dalam pengetahuan mengenai pendidikan seks, dan orang tua yang memiliki pendidikan terakhir yang paling banyak terdapat pada SMA/SMK sebesar 56% dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK ini memiliki pengetahuan yang baik dari pada orang tua yang memiliki riwayat pendidikan SD, SMP dan S1, hal ini dapat diakibatkan dari pekerjaan, lingkungan serta kesibukan orang tua (Kurtuncu, 2015). Maka dari itu pengetahuan mengenai pendidikan seks sangat penting untuk menambah informasi dan

pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan tersebut kepada anak (Kurtuncu, 2015).

Berdasarkan karakteristik pada 25 orang tua dengan kategori point terendah yaitu berjenis kelamin perempuan sebesar 64% dan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 36%, rentang usia orang tua paling banyak terdapat pada masa dewasa akhir sebesar 56%, pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak terdapat pada SMP sebesar 40%, dan pekerjaan orang tua yang paling banyak terdapat pada ibu rumah tangga sebesar 52%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak dan rata-rata orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah ini terdapat paling banyak pada ibu rumah tangga, dimana dapat dipengaruhi dari lingkungan orang tua serta kurangnya informasi yang diterima oleh orang tua.

Berdasarkan karakteristik perilaku pada 25 orang tua dengan kategori point tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan dengan presentase 84% sedangkan orang tua berjenis kelamin laki-laki sebesar 16%. Dalam hal ini peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, dimana ibu lebih banyak waktu bersama anak dari pada ayah yang bekerja. Karakteristik rentang usia dari 25 orang tua paling banyak terdapat pada masa usia dewasa akhir sebesar 80%, berdasarkan karakteristik pekerjaan pada 25 orang tua tertinggi terdapat pada orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 60% hal ini berkaitan dengan ruang lingkup orang tua yang baik dalam pengetahuan mengenai pendidikan seks, dan orang tua yang memiliki pendidikan terakhir yang paling banyak terdapat pada SMA/SMK sebesar 44% dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK ini memiliki pengetahuan yang baik dari pada orang tua yang memiliki riwayat pendidikan SD, SMP dan S1, hal ini dapat diakibatkan dari pekerjaan, lingkungan serta kesibukan orang tua (Kurtuncu, 2015).

Berdasarkan karakteristik pada 25 orang tua dengan kategori point terendah yaitu berjenis kelamin perempuan sebesar 76% dan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 24%, rentang usia orang tua paling

banyak terdapat pada masa dewasa akhir sebesar 48%, pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak terdapat pada SMA/SMK sebesar 40%, dan pekerjaan orang tua yang paling banyak terdapat pada ibu rumah tangga sebesar 60%. Hal ini dapat dipengaruhi dari pekerjaan orang tua dimana pekerjaan sebagai ibu rumah tangga lebih banyak yang memiliki perilaku yang kurang baik hal ini dapat disebabkan dari kurangnya pengetahuan serta lingkungan orang tua yang masih enggan untuk memberikan pendidikan seks pada anak, dan masih banyaknya orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks ini merupakan hal yang tabu, maka diharapkan untuk orang tua tidak lagi menganggap bahwa hal tersebut tabu tetapi orang tua harus sudah berpikir bahwa pendidikan seks ini penting untuk diberikan kepada anak agar menghindarkan anak dari tindak kekerasan seksual (Ambarawati, 2018).

2. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua memiliki pengetahuan yang baik sebesar 47,8%, dan orang tua dengan pengetahuan yang kurang baik sebesar 52,2%. Dalam hal ini memiliki perbedaan selisih yang sangat sedikit, dapat dikarenakan oleh kebanyakan orang tua yang masih kurang pengetahuan dan informasi serta sumber tentang pendidikan seks yang benar sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya serta tidak mengetahui harus mulai dari mana untuk menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak dan selain itu masih banyak juga orang tua yang enggan memberikan pendidikan seks dikarenakan hal tersebut tabu untuk dibicarakan pada anak, sehingga penting bagi orang tua supaya memiliki kesadaran bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual, serta peran orang tua sangat diperlukan untuk kesuksesan anak dimasa depan.

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai pendidikan seks dapat diketahui pada pertanyaan tentang definisi pendidikan seks merupakan

pemberian pemahaman pada anak akan perubahan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual, hampir seluruh orang tua yang mampu menjawab sebesar 97,8%, maka dari itu upaya pemberian pemahaman tentang seks kepada anak sangatlah penting diketahui oleh orang tua agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian dr.Boyke Dian Nugraha 2016, orang tua sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orang tua paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Mengetahui tentang definisi pendidikan seks merupakan suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, alat reproduksi, serta bagaimana cara menyikapi masa pubertas pada anak seperti mimpi basah dan menstruasi, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase 97,3, Terangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ajarkan hal apa saja yang ditubuh anak boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenisnya, dan jelaskan juga bahwa jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh tanpa sepengetahuan orang tua, maka anak tersebut harus berteriak dan segera melapor kepada orang tua. Dengan demikian anak dapat terlindungi dari maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak (Ilmawati, 2016). hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang dipahami orang tua adalah pemberian pemahaman yang benar kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin, alat reproduksi serta bagaimana cara anak dalam menyikapi masa pubertas yang dialami oleh tubuhnya.

Tujuan pemberian pendidikan seks pada anak bertujuan agar anak menjadi tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi keadaan yang dapat membahayakan dirinya serta terhindar dari kejahatan seksual, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 98,4%, hal ini merupakan upaya pemberian pemahaman tentang tujuan pendidikan seks yang benar dari orang tua kepada anak agar dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak.

Dibuktikan dalam penelitian (Elisabet, 2018) pelecehan seksual dapat terjadi karena kurangnya memahami pengetahuan anak terhadap pendidikan seks.

Tujuan pendidikan seks bertujuan agar memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa penting menjaga anak agar terhindar dari kekerasan dan pelecehan seksual, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 97,3%, hal ini berkaitan dengan kesadaran orang tua bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting dan harus diberikan kepada anak agar mengetahui secara keseluruhan tubuhnya serta mencegah anak mengalami kekerasan dan penyimpangan seksual (Elisabet, 2018).

Mengetahui pentingnya pendidikan seks yang diberikan kepada anak bahwa pengetahuan yang diberikan yaitu pendidikan seks pada anak dengan cara mengajarkan anak untuk menjaga kehormatannya agar anak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menjaga diri dari tindakan kejahatan, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 98,4%, dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual karena kurangnya pengetahuan anak, mengajarkan anak cara untuk menjaga diri dari suatu tindak kejahatan yang sangat marak terjadi saat ini yaitu kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuliana, 2016) bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak karena kurangnya pengetahuan tentang *sex education*.

Dampak pendidikan seks, bahwa penting untuk dibicarakan agar anak terhindar dari kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan anak mengalami masalah fisik dan psikis, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 98,4, dalam hal ini orang tua dapat menjelaskan dengan benar tentang pemahaman dampak yang didapatkan anak dalam jangka waktu yang panjang serta dapat terjadi pada masa depan anak jika mengalami kekerasan seksual (Abduh, 2018). Maka dari itu pemahaman tentang pendidikan sex penting diberikan kepada anak agar

terhindar dari kekerasan seksual serta dampak fisik atau psikis yang nantinya akan didapatkan oleh anak dai tindak kekerasan seksual tersebut

Tentang pendidikan seks penting diberitahukan agar membuat anak belajar memilih, bersikap dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 97,8%. Pendidikan seks memungkinkan anak untuk memahami kondisi fisik mereka, peran sebagai laki-laki dan perempuan, mengenal perubahan bentuk tubuh apa saja yang akan dialami anak, pengetahuan tentang bagaimana cara menyikapi masa pubertas menstruasi dan mimpi basah, pengetahuan tentang menghindari kekerasan seksual dan dampak apa yang akan terjadi pada anak. Dalam hal ini pendidikan seks harus diberikan pada anak sejak dini, melalui pemberian pendidikan seks pada anak, anak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang akurat mengenai seks dan berharap anak akan terhindar dari perilaku seksual yang negatif dan perilaku yan berbahaya (Jatmikowati, 2015).

Pengetahuan orang tua yang kurang baik dapat diketahui dari pertanyaan tentang pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sejak dini, anak akan tahu dengan sendirinya, sebagian besar orang tua menjawab benar sebesar 51,1%, Masih banyak orang tua yang beranggapan membahas seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, padahal seorang anak harus mendapatkan informasi atau pendidikan tentang seks dari orang tuanya. Persoalan anak merupakan salah satu yang sangat perlu diterapkan dan didik pada anak oleh orangtuanya. Untuk anak usia sekolah yang harus diberitahukan yaitu peranan sebagai laki-laki atau perempuan, perubahan bentuk tubuh apa saja yang akan terjadi pada saat masa pubertas, ketertarikan dengan lawan jenis, memahami organ reproduksi, serta pemberian pendidikan seks juga harus diberikan sesuai dengan usia anak, membantah opini masyarakat tentang pendidikan seks yang masih dianggap tabu.

Tentang pendidikan seks merupakan pendidikan yang hanya di dapatkan di bangku sekolah, orang tua yang mampu menjawab sebesar

62,6%, Pendidikan seks yang diberikan kepada anak tidak hanya didapatkan dari banku sekolah tetapi orang tua juga harus memberikan pendidikan seks kepada anak dimana anak lebih banyak waktu dirumah, hal ini sejalan dengan penelitian (Dr.Boyke Dian Nugraha, 2016), orang tua sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orang tua paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Pada pertanyaan tentang pemberian pendidikan seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seks pada anak, dengan dibekali pengetahuan tentang seks sehingga anak mengerti hal yang tergolong pelecehan seksual, sebagian besar orang tua mampu menjawab sebesar 69,7%, Anak usia sekolah merupakan usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak serta pada usia sekoah ini anak sudah dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berpikir secara logis. Pada usia ini fisik anak sedang berkembang sehingga sangat baik ketika diberikan suatu pengetahuan serta anak membutuhkan dukungan dan interprestasi yang benar tentang seks untuk mencapai identitas serta kepercayaan diri (Dewi R, Oktiawati A, 2017).

Pada pertanyaan mengenai diskusi tentang seks bersama anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak dimasa depan, orang tua yang mampu menjawab sebesar 74,7%, dalam hal ini orang tua masih banyak yang enggan untuk berdiskusi ataupun berkomunikasi yang baik pada anak mengenai seksual dikarenakan orang tua masih menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang kotor untuk dibicarakan sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang jelas dari orang tua, hal ini yang biasanya membuat anak mencari tahu dengan berbagai sumber yang tidak ketahu apakah informasi tersebut benar atau tidak sehingga dapat membuat anak berpikiran yang salah dan dapat terjadinya penyimpangan karna informasi yang didapatkan salah. Maka dari itu penting berdiskusi dan berkomunikasi yang baik kepada anak dalam memberikan pendidikan seks agar anak tidak dapat informasi yang salah serta terhindar dari kekerasan seksual.

Pada pertanyaan tentang media sebagai sumber dapat memberikan pendidikan seksual yang benar melalui televisi, radio dan lainnya tanpa perlu pengawasan orang tua, responden orang tua yang mampu menjawab sebesar 60,4%, jadi hal ini membuat peranan penting orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, pemberian pendidikan seks kepada anak dapat dilakukan dengan cara melalui buku tentang pendidikan seks, dengan bercerita dll, media informasi sebagai sumber yang dapat mengajari anak tentang pendidikan seks. Anak-anak kemungkinan besar mendapatkan informasi yang tidak akurat dari berbagai media massa, seperti acara tv dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak supaya anak mendapatkan informasi yang akurat serta orang tua melakukan pengawasan pada saat anak menonton televisi, menggunakan handphone dan media massa lainnya (Jatmikowati, 2015).

Pada pertanyaan tentang pendidikan seks dapat diberikan kepada anak dengan cara melalui buku, cerita dan lainnya, responden yang mampu menjawab sebesar 70,8%. Dalam hal ini orang tua masih banyak yang kurang pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks serta kurangnya informasi tentang pendidikan seks yang didapatkan oleh orang tua sehingga orang tua tidak tahu cara dan bingung bagaimana cara untuk memberikan pendidikan seks tersebut.

3. Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua memiliki perilaku yang baik dengan presentase sebesar 45.1%, orang tua memiliki perilaku yang kurang baik dengan presentase sebesar 54.9%. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu sehingga sebagian anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks, padahal yang harus orang tua ketahui bahwa dari pemberian pemahaman pendidikan seks ini dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak, dalam hal ini orang tua masih banyak yang tidak memberikan informasi ataupun pengetahuan

mengenai dampak dan bahaya melakukan hubungan seksual sejak dini serta penyakit-penyakit apa saja yang akan dialami jika hal tersebut terjadi, maka dari itu penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi yang benar tentang pendidikan seks agar hal tersebut tidak terjadi pada anak.

Perilaku orang tua yang baik dapat diketahui dari Pertanyaan tentang menanamkan rasa malu pada anak sejak dini, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 93,4%, dalam hal ini orang tua berperan penting untuk menanamkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian (Tri Endang, 2016) rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar anak terbiasa berpakaian yang sopan sekaligus mengajari anak tentang auratnya. Pada pertanyaan tentang mengenalkan perubahan bentuk apa saja yang akan berubah dari tubuh anak, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 98,4%, dalam hal ini orang tua mengajarkan hal apa saja yang akan anak alami serta perubahan bentuk tubuh yang akan anak alami pada saat masa pubertas, sejalan dengan penelitian (Jatmikowati, 2015) memberikan edukasi seksual sebagai bekal yang sangat berharga bagi anak sehingga anak mengetahui cara menghadapi masa pubertas supaya tidak terkejut dengan apa yang akan dialami nantinya,

Tentang mengajarkan kepada anak jika mandi, kamar mandi harus ditutup, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 98,4%, upaya orang tua dalam melakukan pemahaman kepada anak dengan mengajarkan anak untuk membiasakan setiap mandi harus ditutup hal ini diberikan agar anak mengetahui bahwa tubuh anak tidak boleh sembarang orang yang melihat (Jatmikowati, 2015).

Sebagai orang tua tidak berhak memberitahukan tentang pendidikan seks kepada anak karena anak akan mendapatkannya disekolah, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 94,0%, dalam hal ini upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang benar serta kesadaran orang tua bahwa pemberian pemahaman tentang seksualitas ini tidak hanya didapatkan di sekolah tetapi orang tua menjadi peranan penting bagi anak untuk mengetahui tentang pendidikan seks dikarenakan waktu orang

tua dan anak lebih banyak dari pada disekolah.

Tentang memberitahukan pengetahuan tentang seks kepada anak dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi yang baik agar anak mengetahui dan paham setiap penjelasan yang dibeikan, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 96.6%, Dalam hal ini berdiskusi dan berkomunikasi baik pada anak merupakan hal yang baik agar setiap informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada anak, anak dapat mengerti setiap penjelasan yang diberikan oleh orang tua, maka dari orang tua harus memiliki perilaku berkomunikasi yang baik kepada anak sekingga anak memiliki sikap yang terbuka dan menerima dengan baik setiap penjelasan yang diberikan (IImawati, 2015).

Tentang memberitahukan bagian tubuh apa saja yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis ataupun orang lain, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 95,6%, Dalam mendidik anak perempuan dan laki-laki sangat berbeda baik secara fisik atau psikis, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk merendahkan tetapi memiliki fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan. Pria dan wanita pada dasarnya berbeda secara fisik dan psikologis. Adanya perbedaan tersebut tidak berarti saling menghancurkan tetapi semata-mata karena keduanya akan menjalankan fungsi yang berbeda di kemudia hari (Sudaryono, 2016)

Tentang mendorong anak untuk selalu menjaga dan menghargai anggota tubuhnya, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 96,7%, dalam hal ini upaya pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks yang disertai nilai agama dan moral, sehinga anak dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh sendiri atau orang lain dengan tidak menyentuh atau melakukan pelecehan serta dapat menjaga diri dari tindakan kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian (Sudaryono, 2016) penting anak mengetahui perubahan apa saja yang dialami tubuhnya serta dapat mengetahui organ reproduksi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan dengan pengetahuan tersebut anak dapat menghindarkan dari tindakan kekerasan seksual dengan pengetahuan-pengetahuan yang anak

ketahui, dan mendorong anak untuk selalu menjaga dan menghargai tubuhnya.

Tentang mengajarkan kepada anak bagaimana menyikapi masa pubertas, menstruasi dan mimpi basah, hampir seluruh responden mampu menjawab sebesar 91,2%, dalam hal ini mengajarkan anak bagaimana cara menyikapi masa pubertas seperti menstruasi dan mimpi basah sehingga anak mengerti hal apa yang akan dilakukannya pada saat masa pubertas tiba dan sebagai bekal bagi anak agar anak tidak mengalami kesulitan dan keterkejutan dalam menghadapi masa pubertas.

Tentang menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan, hampir seluruh orang tua mampu menjawab sebesar 90,7%, Maka dari itu orang tua harus menanamkan jiwa maskulin pada laki-laki dan jiwa feminim pada perempuan serta membiasakan anak untuk menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya agar anak paham akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Imawati, 2015) serta menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan, hal ini membuat anak menjadi mengerti peranan mereka sebagai perempuan dan laki-laki, mengajarkan perubahan bentuk tubuh apa saja yang akan berubah seiringnya usia anak

Tentang menganggap memberikan pendidikan sejak dini bisa membuat anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga mengakibatkan munculnya mencari tahu tentang gambar-gambar pornografi, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 90,7%, Pendidikan seks bukan hal yang membuat anak mengalami keingintahuan yang tinggi tentang seks atau gambar pornografi tetapi pendidikan seks merupakan suatu pengetahuan yang kita ajarkan kepada anak tentang jenis kelamin, organ reproduksi anak, bagaimana anak menyikapi masa pubertas, perubahan-perubahan apa yang akan anak alami pada tubuhnya, anak mengetahui peranannya sebagai perempuan dan laki-laki. Maka dari itu cara pandangan orang tua harus berubah bukan merupakan hal yang tabu lagi tetapi harus berpandangan bahwa penting

pemberian pendidikan seks ini kepada anak agar anak terhindar dari kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual. Pendidikan seks tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah tetapi peran orang tua sangat penting dalam pemberian pendidikan seks pada anak (IImawati, 2015).

Tentang mengajarkan anak jika ada seseorang yang menyentuh tubuh secara paksa bisa langsung berteriak atau meminta tolong dan segera memberitahukan kepada orang tua, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 92,9%. Dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak oleh orang tua, anak dapat mengerti tentang bahayanya tindak kekerasan seksual, dan dalam hal ini anak memiliki hak untuk menolak pada saat ada orang yang menyentuhnya tubuhnya tanpa persetujuan anak, dan apabila terjadi paksaan anak dapat untuk berteriak dan meminta tolong, karena saat ini tidak jarang pelaku kekerasan dan pelecehan seksual ini merupakan orang tua ataupun keluarga terdekat mereka (Elisabet, 2018).

Perilaku orang tua kurang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah pada pertanyaan tentang membiasakan anak untuk menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, sebagian besar orang tua yang mampu menjawab sebesar 56,6%, dalam hal ini orang tua masih banyak yang enggan memberikan edukasi pada anak tentang seksualitas serta orang tua masih banyak yang belum membiasakan anak untuk berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, karena yang kita tahu sekarang banyak anak laki-laki yang kadang didandani seperti perempuan oleh kerabat dekatnya hal ini dapat menjadi faktor terjadinya penyimpangan karena kurangnya mengetahui jati diri yang sebenarnya.

Tentang tidak memberikan pendidikan seks pada anak karena dianggap tabu, sebagian besar orang tua yang mampu menjawab sebesar 52,7%, Dalam hal ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, maka dari itu orang tua harus mengetahui pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah ini agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Sejalan dengan pendapat Musdah (2016) menyatakan bahwa pendidikan seks yang komperenshif yaitu untuk mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama,

pendidikan seks tidak sesempit yang diekspetasikan oleh kebanyakan orang tua, pendidikan seks sangatlah luas dan berkaitan erat dengan bagaimana cara mendidik anak dirumah maupun disekolah.

Tentang bahayanya melakukan hubungan seks sejak dini dan dapat menimbulkan suatu penyakit, sebagian besar orang tua yang mampu menjawab 56.0%. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindari anak dari risiko negatif perilaku seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat-istiadat serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Usia sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat, seperti, anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba atau meniru (Ice Aan Solihah, 2014).

Pada usia sekolah 9-12 tahun adalah usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak, pada usia ini anak sudah dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berpikir dengan logis. Pada usia 9-12 tahun fisik anak sedang berkembang, jadi sangat baik ketika diberikan suatu pengetahuan. Pada usia tersebut diharapkan anak dapat dibekali modalitas terkait beberapa aspek untuk persiapan memasuki masa pubertas. Masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai seksualitas pada anak (Dewi R, Oktiawati A, 2017).

Memulai pendidikan seks sejak dini pada anak, harus memperhatikan pemahaman anak dan faktor usia. Jelaskan dalam bahasa sederhana yang dapat mudah dimengerti oleh anak. Orang tua dapat memulai pendidikan seks dengan menjelaskan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, menjelaskan organ reproduksi kepada anak, mengajarkan bagaimana cara anak menyikapi masa pubertas seperti menstruasi dan mimpi basah, memberitahukan perubahan bentuk tubuh apa saja yang akan

berubah nanti seiring berjalannya usia anak, dalam melakukan pemberian pendidikan seks pada anak tidaklah mudah dalam menjelaskannya kepada anak tetapi hal yang terpenting adalah anak dapat memahaminya (Listiyana, 2012).

D. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

Pada saat pengisian kuesioner memakan waktu yang cukup lama untuk memenuhi target sehingga perlu beberapa kali di beritahukan untuk mengisi kuesioner, serta dalam penelitian ini yang dilakukan secara daring memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan para guru.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di SD 016 Samarinda Ulu.

1. Hasil analisa data univariat berdasarkan statistik kategorik yang didapatkan jenis kelamin perempuan memiliki presentase terbesar sebesar 76%, usia yang memiliki presentase terbesar pada masa dewasa akhir pada usia 36-45 tahun dengan presentase sebesar 58%, pekerjaan yang memiliki presentase terbesar yaitu pada ibu rumah tangga sebesar 57%, pendidikan terakhir yang memiliki presentase terbesar pada tingkat SMA/SMK sebesar 43%.
2. Hampir sebagian orang tua di sd 016 samarinda memiliki pengetahuan yang baik dengan presentase 47.8% dan sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan presentase 52.2%. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa/siswi sd 016 samarinda ulu paling banyak memiliki pengetahuan yang kurang baik.
3. Hampir sebagian orang tua di sd 016 samarinda ulu memiliki perilaku yang baik dengan presentase sebesar 45.1% dan sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 54.9%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua siswa/siswi sd 016 samarinda memiliki perilaku yang kurang baik.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua mengedukasi seksualitas pada anak dengan materi tentang pengertian seks, bagaimana menyikapi masa pubertas, bahaya melakukan hubungan seks sejak dini, serta tidak tabu akan pendidikan seksual pada anak.

2. Bagi Guru & Sekolah

Diharapkan dapat mempersiapkan pendidikan seksual untuk masuk dalam mata pelajaran

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan menyediakan informasi-informasi tentang pendidikan seksual pada anak usia sekolah agar orang tua mendapatkan informasi yang tepat

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan lagi penelitian mengenai pendidikan seksual beserta media yang dapat diinformasikan kepada orang tua.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi Institusi Pendidikan khususnya Institusi Teknologi Dan Kesehatan Wiyata Husada Samarinda sangat disarankan untuk menambah referensi literatur/penelitian dan buku terkait pendidikan seksual.



Lampiran 1

Biodata Peneliti

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Theresia Welly
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Isuy, 23 Februari 2001
4. Agama : Katolik
5. Email : Theresia.welly01@gmail.com
6. Program : Sarjana Keperawatan
7. NIM : 1804504501
8. Judul Skripsi : Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di SD 016 Samarinda Ulu

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2012 : Lulus SDN 01 Jempang
2. Tahun 2015 : Lulus SMPN 1 Jempang
3. Tahun 2018 : Lulus SMK Kesehatan Samarinda



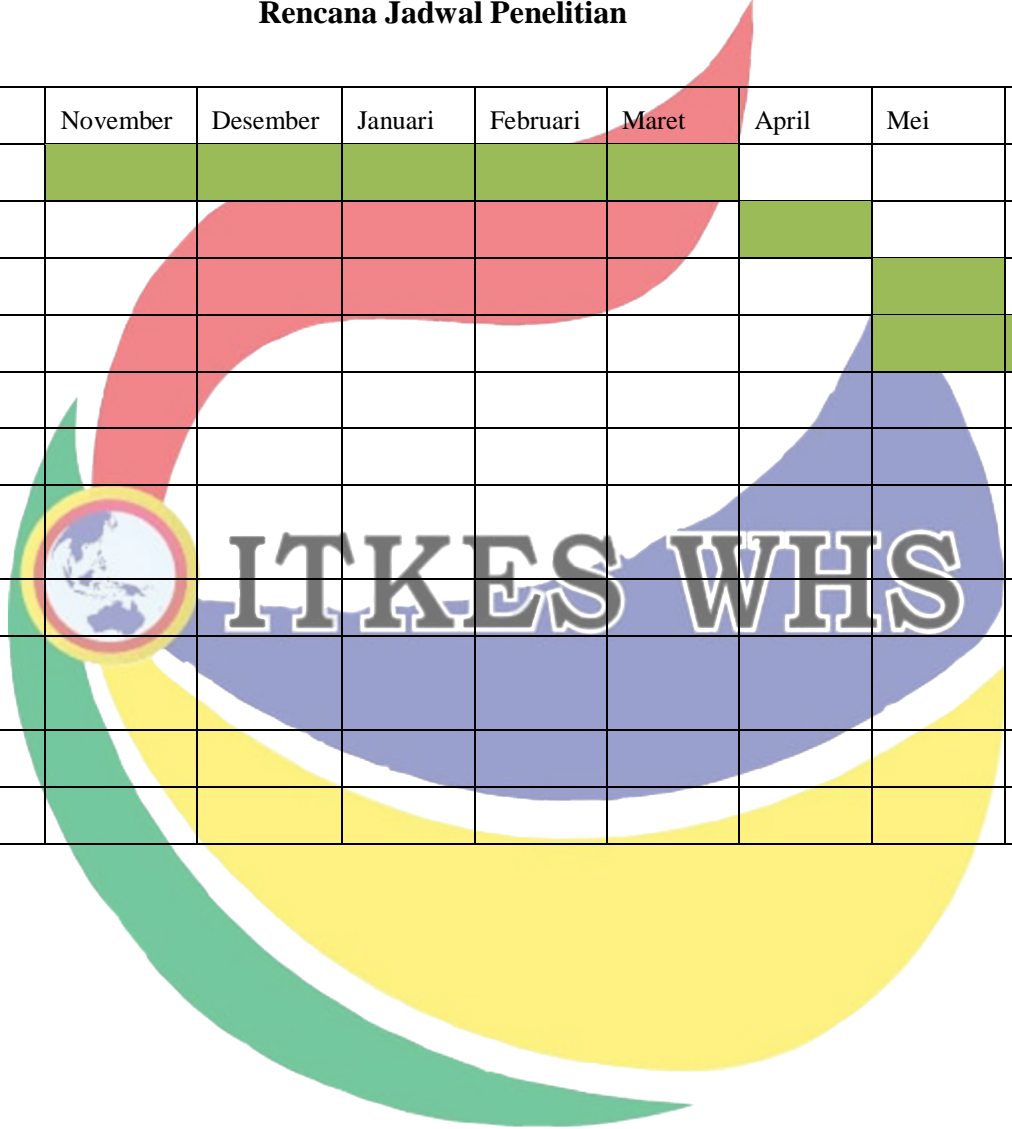
Samarinda, 18 Juli 2022

**Theresia Welly
1804504501**

Lampiran 2



Rencana Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Bimbingan proposal											
2.	Ujian proposal											
3.	Revisi proposal											
4.	Izin penelitian											
5.	Penelitian											
6.	Ujian skripsi											
7.	Batas akhir ujian skripsi											
8.	Batas akhir revisi											
9.	Pendaftaran yudisium											
10.	Yudisium											
11.	Publikasi											



Lampiran 3

Surat Pengantar Perijinan Penelitian

 **INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS
WIYATA HUSADA SAMARINDA** 
Mulia Melalui Ilmu

Nomor : 997 /ITKES-WHS/LT/2022 21 Maret 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Studi Pendahuluan


Kepada Yth.
Kepala SD Negeri 010 Samarinda Ulu
di-
Tempat

Dengan hormat,
Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua.



Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan studi pendahuluan di tempat yang Bapak/ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :


Nama : THERESIA WELLY
NIM : 1804504501
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : **Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Sekolah Dasar 016 dan 010 Samarinda Ulu**

Data yang dibutuhkan : Data Orangtua/Wali Siswa/i
Kami tidak akan menginformasikan/menyebarkan data yang kami peroleh tanpa seijin pihak Instansi bapak/ibu. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami mengucapkan terima kasih.


Wakil Rektor I,
Chandra Sulistyorini, S.ST., M.Keb
NIK. 1141048713075


JL.KADRIE OENING NO.77 SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR, 75124

 Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/I/2019  @itkeswhs

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4

Surat Balasan Perijinaan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN
SDN. 016 SAMARINDA ULU

Alamat : Jl. P.Suryanata Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu
Telp.(0541) 4111359 Samarinda 75124
NSS : 101166001016 NIS : 100160 NPSN : 30400976

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/ 032 / SDN.016 /23.416 / III / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :


N a m a : Aminem, S.Pd
N I P : 19690917 199212 2002
Jabatan : Kepala Sekolah
Pangkat/ Golongan : Pembina / IV a
Unit Kerja : SDN.016 Samarinda Ulu

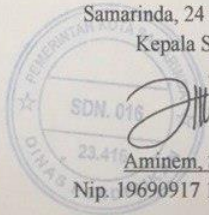
Menerangkan bahwa, mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda yang tersebut dibawah ini di ijinakan melakukan penelitian di SDN.016 Samarinda ulu.

N a m a : Theresia Welly
N I M : 1804504501
Program Studi : Ilmu Perawatan
Jenjang Studi : S1 (Strata Satu)
Judul : Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun di Sekolah Dasar 016 dan 010 Samarinda Ulu

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 24 Maret 2022
Kepala Sekolah


Aminem, S.Pd
Nip. 19690917 199212 2 002



CS Dipindai dengan CamScanner



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN
SDN No. 010 SAMARINDA ULU**

Alamat : Jalan Pangeran Suryanata, kelurahan. Air Putih, Kecamatan. Samarinda Ulu 75124

Email : sdn014.samarinda@gmail.com

NSS : 101166001010

NIS : 100100

NPSN : 30401305

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1 / 041.22 / 100.01.410

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 010 Samarinda Ulu
Menerangkan Bahwa :

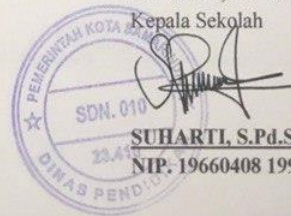
Nama : Theresia Welly
NIM : 1804504501
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Jenjang Studi : S1 (Strata Satu)
Judul Penelitian : Gambaran Pengetahuan dan Prilaku Orang tua dalam Memberikan
Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Sekolah
Dasar 016 dan 010 Samarinda Ulu

Demikian nama tersebut akan melaksanakan Penelitian pada SD Negeri 010 Samarinda Ulu
berdasarkan Surat Pengantar Melaksanakan Penelitian dari Institut Teknologi Kesehatan dan
Sains Wiyata Husada Samarinda Nomor 747/ITKES-WHS/LT/2022

Demikian Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 24 Maret 2022

Kepala Sekolah



SUHARTI, S.Pd.SD

NIP: 19660408 199010 2 001

SAMARINDA

Lampiran 5

SURAT PENJELASAN PENELITIAN

Prihal : Pemberian Informasi

Dengan hormat, sehubungan akan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) Di Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan S1 Keperawatan di ITKES Wiyata Husada Samarinda, saya mohon ketersediaan bapak/ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Untuk itu saya mohon kerja sama dengan memberikan informasi dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kemampuan bapa/ibu yang sebenarnya. Penelitian ini tidak dilakukan tindakan apapun pada bapak/ibu, saya akan menjaga kerahasiaan jawaban yang ibu berikan. Penelitian ini hanya akan digunakan untuk kepentingan pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Terimakasih atas bantuan dan kerja sama yang baik, saya ucapkan terimakasih.

Samarinda,2022

Peneliti

Theresia Welly

NIM.18.0450.45.01

Lampiran 6

INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat:

No.Hp :

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Sekolah Dasar 016 Samarinda Ulu”.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Samarinda,2022

Responden

(.....)

Lampiran 7

Kuesioner

Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan memberi tanda silang (√) pada kolom B (Benar) dan S (Salah).
3. Jika ingin mengganti jawaban karena jawaban pertama salah, maka cukup dengan mencoret jawaban yang pertama dengan (=) dan beri tanda (√) pada jawaban yang sesuai
4. Pastikan semua pertanyaan telah terisi sebelum mengumpulkan kepada peneliti.

No.	Soal	Benar	Salah
Pengertian :			
1.	Pendidikan seks merupakan pemberian pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual.		
2.	Pendidikan seks merupakan pendidikan yang hanya di dapatkan di bangku sekolah.		
3.	Pendidikan seks merupakan suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, alat reproduksi, bagaimana menyikapi masa pubertas anak menstruasi dan mimpi basah.		
4.	Pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini kepada anak yang akan nanti beranjak remaja dan dewasa		
5.	Pendidikan seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, dengan dibekali pengetahuan tentang seks anak menjadi mengerti mana perilaku yang tergolong pelecehan seksual		
6.	Diskusi tentang seks bersama anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak dimasa depan		
7.	Pemberian pendidikan seks pada anak bertujuan agar anak menjadi tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi keadaan yang dapat membahayakan dirinya serta terhindar dari kejahatan seksual		

Tujuan :			
8.	Media sebagai sumber dapat memberikan pendidikan seksual yang benar melalui televisi, radio dan lainnya tanpa perlu pengawasan orang tua.		
9.	Mengajarkan anak bagaimana cara mengatasi masa pubertas agar pada saat masa pubertas datang, anak sudah siap dan tahu apa yang akan dilakukan dari pengetahuan yang diberitahukan oleh orang tua.		
10.	Pendidikan seks pada anak dengan cara mengajarkan anak untuk menjaga kehormatannya agar anak tahu apa yang harus dilakukan untuk menjaga diri dari tindakan kejahatan.		
11.	Pendidikan seks dapat menghindarkan anak melakukan penyimpangan seks karena anak tahu batasan antara laki-laki dan perempuan		
12.	Pendidikan seks yaitu menjelaskan kepada anak tentang proses pembuahan kehamilan, hingga kelahiran yang berdampak buruk jika terjadi pada anak yang terlalu dini		
13.	Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak dengan cara melalui buku, cerita dan lainnya		
Sumber :			
14.	Pendidikan seks dapat embekali anak dengan bimbingan agama agar anak mempunyai control perilaku yang kuat dalam pergaulan.		
Pendidikan yang harus diberikan:			
15.	Pendidikan seks pada anak penting dibicarakan agar anak terhidar dari kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan anak mengalami masalah fisik dan psikis anak		
16.	Teknik pendidikan seksual perlu dibicarakan kepada orang tua agar mudah memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak sesuai dengan usianya		

17.	Pendidikan seks yang baik diberitahukan akan dapat membuat anak belajar memilih, bersikap dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan		
18.	Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sejak dini, anak akan tau dengan sendirinya		



Lampiran 8

Kuesioner

Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan memberi tanda silang (√) pada kolom B (Benar) dan S (Salah).
3. Jika ingin mengganti jawaban karena jawaban pertama salah, maka cukup dengan mencoret jawaban yang pertama dengan (=) dan beri tanda (√) pada jawaban yang sesuai

Pastikan semua pertanyaan telah terisi sebelum mengumpulkan kepada peneliti

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
19.	Saya menanamkan rasa malu pada anak sejak dini.		
20.	Saya mengajarkan kepada anak bagaimana menyikapi menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki		
21.	Saya menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa peminim pada perempuan.		
22.	Saya mengenalkan perubahan-perubahan apa saja yang akan berubah dari tubuh anak		
23.	Saya mengajarkan kepada anak jika mandi, kamar mandi harus ditutup?		
24.	Saya membiasakan anak untuk menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya		
25.	Saya tidak memberikan pendidikan seks pada anak karena dianggap tabu		
26.	Saya menganggap memberikan pendidikan seks sejak dini bisa membuat anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga mengakibatkan munculnya mencari		

	tentang gambar-gambar pornografi		
27.	Saya mengajarkan anak tentang bahayanya melakukan hubungan seks sejak dini dan dapat menimbulkan suatu penyakit		
28.	Saya sebagai orang tua tidak berhak memberitahukan pendidikan seks kepada anak Karena anak akan mendapatkannya disekolah		
29.	Saya memberitahukan pengetahuan tentang seks kepada anak dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi yang baik agar anak mengetahui dengan paham setiap penjelasan yang saya berikan		
30.	Saya mengajarkan anak jika ada seseorang yang menyentuh tubuh secara paksa bisa berteriak atau meminta tolong atau memberitahukan segera kepada orang tua		
31.	Saya memberitahu kepada anak bagian tubuh apa saja yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis ataupun orang lain		
32.	Saya mendorong anak untuk selalu menjaga dan menghargai anggota tubuh anak.		

Lampiran 8

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0.5202	0.2377	Valid
P2	0.3852	0.2377	Valid
P3	0.2547	0.2377	Valid
P4	0.391	0.2377	Valid
P5	0.4787	0.2377	Valid
P6	0.3754	0.2377	Valid
P7	0.4987	0.2377	Valid
P8	0.3748	0.2377	Valid
P9	0.4495	0.2377	Valid
P10	0.4987	0.2377	Valid
P11	0.4987	0.2377	Valid
P12	0.2528	0.2377	Valid
P13	0.3043	0.2377	Valid
P14	0.4987	0.2377	Valid
P15	0.4987	0.2377	Valid
P16	0.4202	0.2377	Valid
P17	0.4987	0.2377	Valid
P18	0.3257	0.2377	Valid
P19	0.4719	0.2377	Valid
P20	0.2692	0.2377	Valid
P21	0.5685	0.2377	Valid
P22	0.3759	0.2377	Valid
P23	0.3759	0.2377	Valid
P24	0.5047	0.2377	Valid
P25	0.3448	0.2377	Valid
P26	0.4594	0.2377	Valid
P27	0.6007	0.2377	Valid
P28	0.391	0.2377	Valid
P29	0.303	0.2377	Valid
P30	0.3995	0.2377	Valid
P31	0.4202	0.2377	Valid
P32	0.4787	0.2377	Valid

Lampiran 10

Master Tabel Penelitian Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

No.	Soal	Jawaban Responden	
		n	%
1.	Pendidikan seks merupakan pemberian pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual.	178	97.8
2.	Pendidikan seks merupakan pendidikan yang hanya di dapatkan di bangku sekolah.	111	61.0
3.	Pendidikan seks merupakan suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, alat reproduksi, bagaimana menyikapi masa pubertas anak menstruasi dan mimpi basah.	177	97.3
4.	Pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini kepada anak yang akan nanti beranjak remaja dan dewasa	168	92.3
5.	Pendidikan seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, dengan dibekali pengetahuan tentang seks anak menjadi mengerti mana perilaku yang tergolong pelecehan seksual	174	95.6
6.	Diskusi tentang seks bersama anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak dimasa depan	169	92.9
7.	Pemberian pendidikan seks pada anak bertujuan agar anak menjadi tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi keadaan yang dapat membahayakan dirinya serta terhindar dari kejahatan seksual	179	98.4
8.	Media sebagai sumber dapat memberikan pendidikan seksual yang benar melalui televisi, radio dan lainnya tanpa perlu pengawasan orang tua.	109	59.9

9.	Mengajarkan anak bagaimana cara mengatasi masa pubertas agar pada saat masa pubertas datang, anak sudah siap dan tahu apa yang akan dilakukan dari pengetahuan yang diberitahukan oleh orang tua.	177	97.3
10.	Pendidikan seks pada anak dengan cara mengajarkan anak untuk menjaga kehormatannya agar anak tahu apa yang harus dilakukan untuk menjaga diri dari tindakan kejahatan.	179	98.4
11.	Pendidikan seks dapat menghindarkan anak melakukan penyimpangan seks karena anak tahu batasan antara laki-laki dan perempuan	176	96.7
12.	Pendidikan seks yaitu menjelaskan kepada anak tentang proses pembuahan kehamilan, hingga kelahiran yang berdampak buruk jika terjadi pada anak yang terlalu dini	169	92.9
13.	Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak dengan cara melalui buku, cerita dan lainnya	164	90.1
14.	Pendidikan seks dapat embekali anak dengan bimbingan agama agar anak mempunyai control perilaku yang kuat dalam pergaulan.	176	96.7
15.	Pendidikan seks pada anak penting dibicarakan agar anak terhidar dari kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan anak mengalami masalah fisik dan psikis anak	179	98.4
16.	Teknik pendidikan seksual perlu dibicarakan kepada orang tua agar mudah memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak sesuai dengan usianya	176	96.7
17.	Pendidikan seks yang baik diberitahukan akan dapat membuat anak belajar memilih, bersikap dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan	178	97.8
18.	Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sejak dini, anak akan tau dengan sendirinya	93	51.1

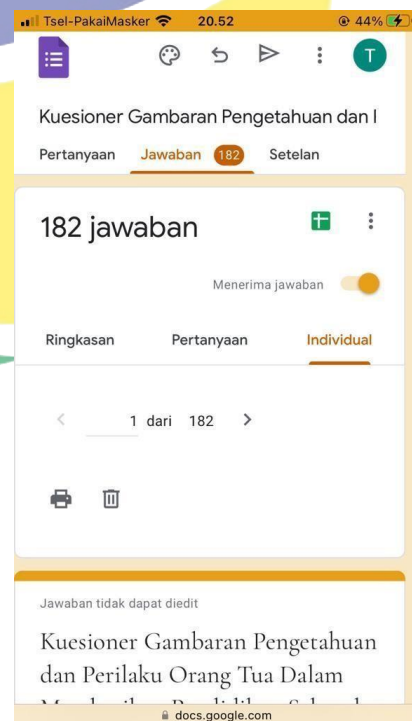
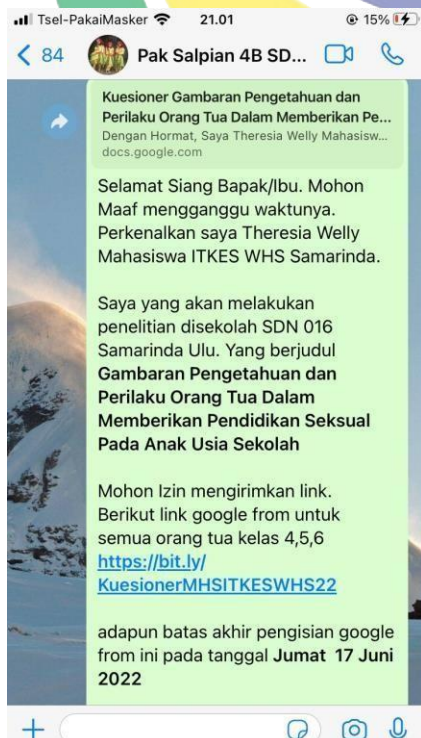
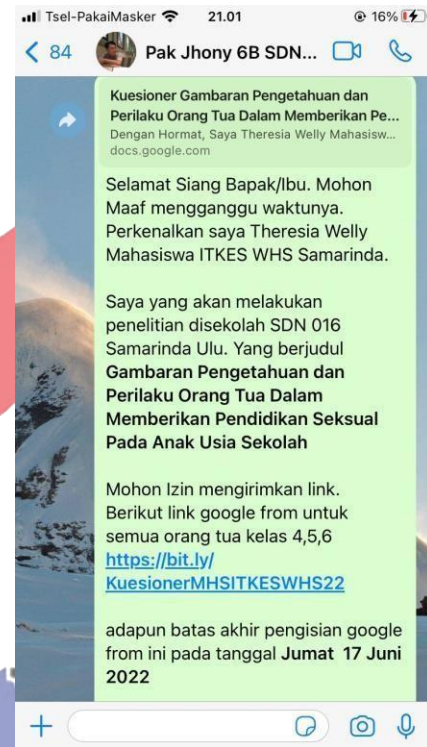
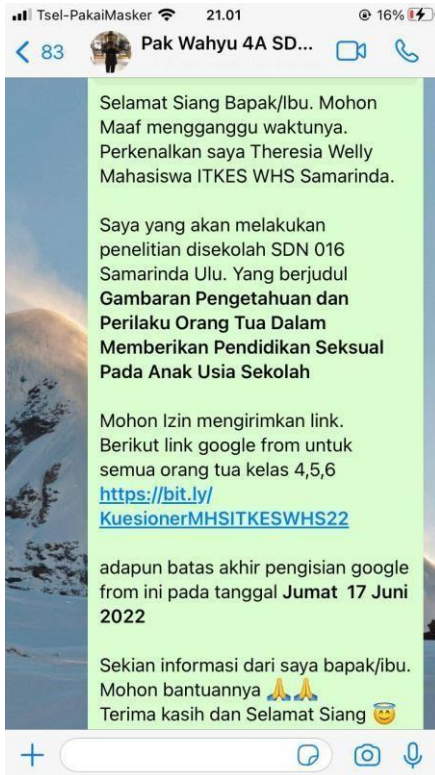
Master Tabel Penelitian Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak

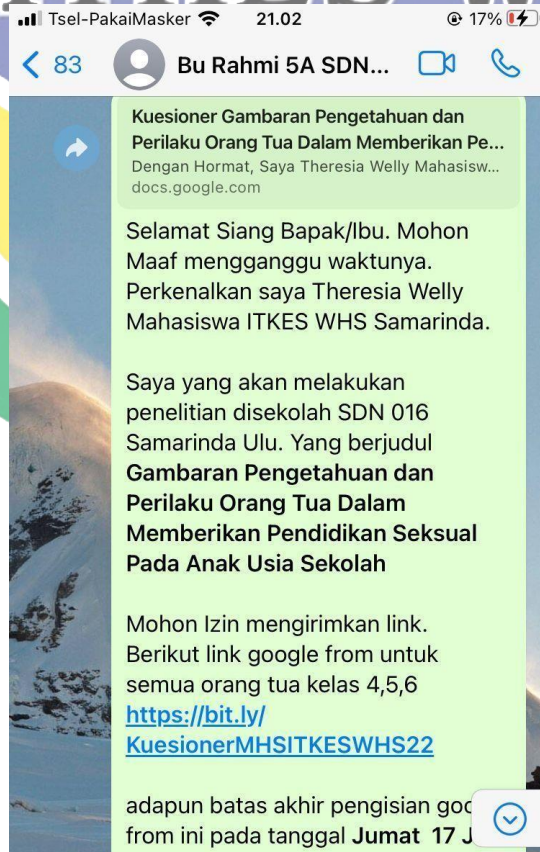
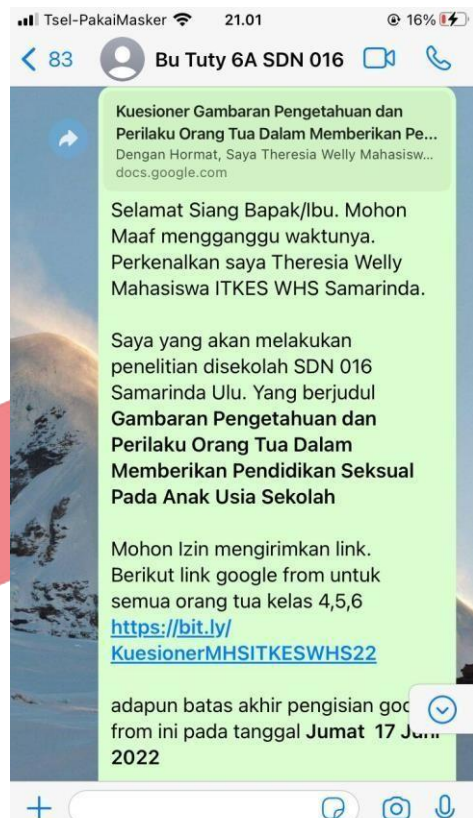
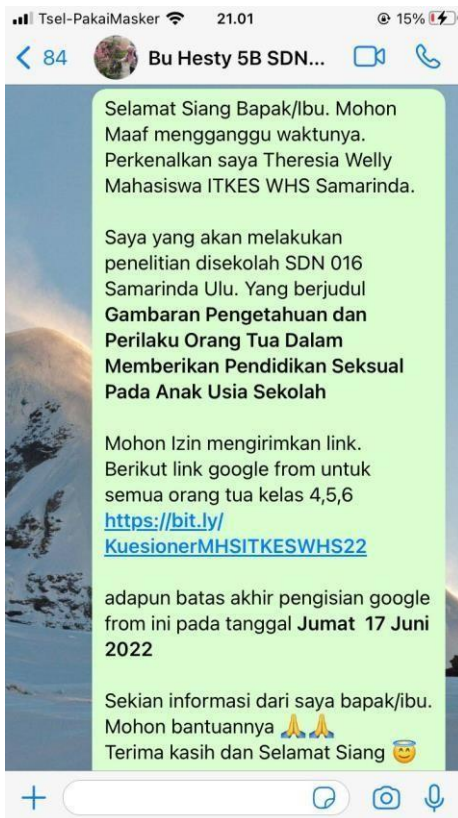
No.	Pertanyaan	Jawaban Responden	
		n	%
19.	Saya menanamkan rasa malu pada anak sejak dini.	170	93.4
20.	Saya mengajarkan kepada anak bagaimana menyikapi menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki	166	91.2
21.	Saya menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa peminim pada perempuan.	165	90.7
22.	Saya mengenalkan perubahan-perubahan apa saja yang akan berubah dari tubuh anak	179	98.4
23.	Saya mengajarkan kepada anak jika mandi, kamar mandi harus ditutup?	179	98.4
24.	Saya membiasakan anak untuk menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya	103	56.6
25.	Saya tidak memberikan pendidikan seks pada anak karena dianggap tabu	96	52.7
26.	Saya menganggap memberikan pendidikan seks sejak dini bisa membuat anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga mengakibatkan munculnya mencari	165	90.7

	tentang gambar-gambar pornografi		
27.	Saya mengajarkan anak tentang bahayanya melakukan hubungan seks sejak dini dan dapat menimbulkan suatu penyakit	102	56.0
28.	Saya sebagai orang tua tidak berhak memberitahukan pendidikan seks kepada anak Karena anak akan mendapatkannya disekolah	171	94.0
29.	Saya memberitahukan pengetahuan tentang seks kepada anak dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi yang baik agar anak mengetahui dengan paham setiap penjelasan yang saya berikan	174	95.6
30.	Saya mengajarkan anak jika ada seseorang yang menyentuh tubuh secara paksa bisa berteriak atau meminta tolong atau memberitahukan segera kepada orang tua	169	92.9
31.	Saya memberitahu kepada anak bagian tubuh apa saja yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis ataupun orang lain	175	95.6
32.	Saya mendorong anak untuk selalu menjaga dan menghargai anggota tubuh anak.	176	96.7

Lampiran 10

Dokumentasi





DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen). *Prosiding Seminar Nasional, 2013: Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, hal 197–201. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/875>
- Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 3(1), 619–628.
- Burns & Grove. (2019). Memahami Penelitian Keperawatan.
- Chomaria. (2014). Pelecehan Anak. Solo : Pustaka Pelajar.
- Dewi R, Oktiawati A, S. L. (2017). Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja. *Yogyakarta: Nuha Medika; 2015. 148 p.*
- Dharma, K. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan. *Jakarta Timur. CV. Trans Info Media.*
- Dhiozandi, H. (2020). Peran Persepsi Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd X. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v11i2.948>

- Elok Permatasari & Ginanjar Sasmito Adi. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. 9(1 Desember).
- Faizah, U. (2017). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pencangan, Kabupaten Jepara. *Universitas Negeri Semarang*.
- Friska Luciana, S. (2018). Upaya Guru Mencegah Perilaku Kesehatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Periok Kelurahan Tanjung Periok. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*.
- Harahap, N., & Lubis, S. D. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hety, D. . (2017). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Tunas Jayabangsals Mojokero. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Poloteknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*.
- Ice Aan Solihah, F. F. F. (2014). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di SDN Margahayu Raya Blok G Kota Bandung Tahun 2014.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. <http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-ppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *The*

Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung. 9, 109–118.

Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.

Megasari, K. (2018). Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences) EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO). *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journalof Midwifery Sciences)*, 7(2), 12–20.

Neorati, S. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 tahun. *Universitas Negeri Semarang*.

Notoadmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novi L, Ratih S P, U. B. (2020). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Kecamatan Pangkah.

Nuari, N. A. (2017). Analisis Perilaku Pencegahan Child Sexual Abuse Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.106>

Nugroho, P. S. (2020). Analisis Data Penelitian Bidang Kesehatan. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th Ed.). Jakarta: Salemba Medika.

P. Djufri, M. A., Posangi, J., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 Dan 6 Sd Inpres Boyong Pante. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22899>

Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic Edukids : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Risa FR, M. A. (2016). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*

Sudaryanto. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua*.

Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian*. PustakaBaruPress.

<https://doi.org/9789792686234>

- V. Wiratna Sujarweni. (2021). *Metode Penelitian Lengkap,Praktis, dan Mudah Dipahami*.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129– 137.
<https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Wardani, D. S., & Gumanti, K. A. (2021). *Literature Review* : Intervensi Kebidanan Terkini Peningkatan Sikap Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak untuk Pencegahan *Child Sexual Abuse*. 87–100.
<https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2021.005.02.5>
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017*
Pendahuluan Seks, memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita ,terutama orang tua . Mungkin dalam ang. 4, 18–30.



Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (9-14 TAHUN) Di SD 016 Samarinda Ulu

Theresia Welly¹, Kiki Hardiansyah Safitri²

Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda
Jalan Kadrie Oening No.77 Samarinda, Kalimantan Timur

Email: theresia.welly01@gmail.com, kikihardiansyahs@stikes.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: kesalahan persepsi orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan karena merupakan hal yang tabu, orang tua menganggap itu adalah hal yang bisadieksplore sendiri oleh anaknya. **Metode:** sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga didapatkan sampel sejumlah 182 melalui kriteria orang tua yang memilikianak usia 9-12 tahun disekolah SD samarinda ulu, instrumen yang digunakan kuesioner yang diambil dengan cara online. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berjenis kelamin perempuan 76%, usia dewasa akhir (36-45tahun) 58%, 43% merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), dan 57% memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam kategori kurang baik 52,2% dan perilaku orang tua dalam menerapkan pendidikan seks masuk dalam kategori kurang baik 54,9%, data yang paling tinggi tentang definisi pendidikan seks 97,8% dan data paling rendah mengenai pendidikan seks merupakan hal yang tabu 51,1%, data yang paling tinggi pada perilaku orang tua tentang mengenalkan perubahan apa saja yang akan berubah dari tubuh anak 98,4%, dan data yang paling rendah mengenai tidak memberikan pendidikan seks karena masih dianggap tabu 52,7%. **Kesimpulan:** sebagian orang tua memberikan pendidikan seksual pada anak namun masih belum tepat dalam pelaksanaannya dalam hal materi dan cara pemberian informasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, pendidikan seks, usia sekolah

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

The Description of Parents' Knowledge and Behavior in Providing Sexual Education to School-Age Children (9-14 Years)

At SD 016 Samarinda Ulu

Theresia Welly¹, Kiki Hardiansyah Safitri²

Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda
Kadrie Oening Street No.77 Samarinda, East Kalimantan

Email: theresia.welly01@gmail.com, kikihardiansyahs@stikes.ac.id

Abstract

Background: Parents' mispreception that sex education is not essential because it is a taboo subject. Parents think it is something that their children can explore on their own. **Purpose:** This study aimed to describe the knowledge and behavior of parents in providing sex education to school-age children. **Method:** This study used a descriptive study using a total sampling technique so that a sample of 182 was obtained through the criteria of parents who had children aged 9-12 years at SD 016 Samarinda, the instrument used was a questionnaire taken online. **Results:** This study showed that parents were female 76%, late adulthood (36-45 years) 58%, 43% were high school graduates, and 57% had jobs as a housewife, and parental knowledge about sex education in the poor category with 52.2% and the behavior of parents in implementing sex education in the poor category with 54.9%, the highest data on the definition of sex education was 97.8%, and the lowest data regarding sex education was the taboo with 51.1%, the highest data was on the behavior of parents about introducing any changes that would change from the child's body 98.4%, and the lowest data was about not providing sex education because it was still considered taboo with 52.7%. **Conclusion:** This indicates that some parents provide sexual education to their children, but it is still inappropriate in its implementation regarding materials and methods of providing information.

Keywords: Knowledge, Behavior, Sex Education, School Age

¹Student of Nursing Study Program of Institute of Health Tecnology and Science Wiyata Husada Samarinda

²Lecturer of Nursing Study Program of Institute of Health Tecnology and Science Wiyata Husada Samarinda

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual dari pelaku. Tindakan ini dilakukan secara paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. *National Sex Offender Public Website* (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiyaan anak-anak pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecahan seksual anak dilaporkan (Faizah U, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010, dari 171 kasus pengaduan yang masuk, 67,8% terkait dengan kasus kekerasan seksual 45,7% (53 kasus). Anak usia sekolah di indonesia paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Aprilia, 2017).

Berdasarkan Data Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A), kota samarinda menduduki peringkat pertama perihal kasus kekerasan seksual diantara 10 kabupaten dikalimantan timur. Pada tahun 2021 terdapat total 190 korban kekerasan seksual dikota samarinda. Sebanyak 87 korbannya adalah perempuan dewasa, dan 77 korban lainnya merupakan anak perempuan (DKP3A).

Dampak negatif dari kekerasan seksual (*child sexual abuse*) anak akan menderita gangguan psikologis, rasa cemas, rasa takut, dan depresi dalam jangka panjang. Upaya untuk mengurangi kasus kekerasan seksual dengan pencegahan primer yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan seks sejak

dini kepada anak sesuai dengan umur anak (KPAI, 2014).

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, alat reproduksi, cara menyikapi tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon (Abduh & Wulandari, 2018).

Pada usia sekolah 9-12 tahun adalah usia efektif untuk memberikan segala informasi yang mengarah pada perkembangan kognitif dan motorik anak, pada usia ini anak sudah dapat mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berpikir dengan logis (Dhiozandi, 2020).

Studi pendahuluan dilaksanakan disekolah dasar 016 samarinda ulu dengan populasi sebanyak 182 siswa/siswi, terdapat hasil wawancara terhadap orang tua sebagian besar mengatakan belum mengajarkan pendidikan seks pada anak karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks serta menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan pada anak.

Berdasarkan masalah dan fenomena masih banyaknya orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu, maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga didapatkan sampel sejumlah 182 melalui kriteria orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun disekolah dasar 016 samarinda ulu, instrumen yang digunakan kuesionel yang diambil secara online.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		

Perempuan	138	76
Laki-laki	44	24
Total	182	100

Usia	F	%
Masa dewasa awal usia 26-35	55	30
Masa dewasa akhir usia 36-45	106	58
Masa lansia awal usia 46-55	17	9
Masa lansia akhir usia 56-65	4	2
Total	182	100

Pekerjaan	F	%
Swasta	31	17
Negeri	20	11
Ibu Rumah Tangga	103	57
Petani	7	4
Buruh	5	2
Wirausaha	16	9
Total	182	100

Pendidikan Terakhir	F	%
SD	28	15
SMP	39	21
SMA/SMK	79	43
D3	4	2
S1	32	18
Total	182	100

2. Analisa uji Univariat

Tabel 3. Hasil analisa pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Kategori	Frekuensi	Persen%
Kurang	95	52.2
Baik	87	47.8
Total	182	100

Tabel 4. Hasil analisa perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak

Kategori	Frekuensi	Persen%
----------	-----------	---------

Kurang	100	54.9
Baik	82	45.1
Total	182	100

PEN BAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hampir seluruh orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 76%, sebagian besar responden orang tua termasuk dalam klasifikasi masa dewasa akhir usia 36-45 tahun sebesar 58%, sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 57%, hampir sebagian pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA/SMK sebesar 43%.

2. Gambaran pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui dari 182 responden hasil dari analisa menunjukkan jika terdapat 95 orang tua memiliki pengetahuan yang baik sebesar 47,8%, dan orang tua dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 87 dengan presentase 52,2%. Dalam hal ini memiliki perbedaan selisih yang sangat sedikit, dapat dikarenakan oleh kebanyakan orang tua yang masih kurang pengetahuan dan informasi serta sumber tentang pendidikan seks yang benar sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya serta tidak mengetahui harus mulai dari mana untuk menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak dan selain itu masih banyak juga orang tua yang enggan memberikan pendidikan seks dikarenakan hal tersebut tabu untuk dibicarakan pada anak, sehingga penting bagi orang tua supaya memiliki kesadaran bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual, serta peran orangtua sangat diperlukan untuk kesuksesan anak dimasa depan.

Berdasarkan dari hasil analisa

kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan dengan kategori tertinggi pada pertanyaan tentang pemberian pemahaman pada anak akan perubahan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual, hampir seluruh orang tua yang mampu menjawab sebesar 97,8%, maka dari itu upaya pemberian pemahaman tentang seks kepada anak sangatlah penting diketahui oleh orang tua agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian dr.Boyke Dian Nugraha 2016, orang tua sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orang tua paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Tujuan pemberian pendidikan seks pada anak bertujuan agar anak menjadi tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi keadaan yang dapat membahayakan dirinya serta terhindar dari kejahatan seksual, hampir seluruh orang tua menjawab benar dengan presentase sebesar 98,4%, hal ini merupakan upaya pemberian pemahaman tentang tujuan pendidikan seks yang benar dari orang tua kepada anak agar dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak. Dibuktikan dalam penelitian (Elisabet, 2018) pelecehan seksual dapat terjadi karena kurangnya memahami pengetahuan anak terhadap pendidikanseks.

Berdasarkan hasil analisa kuesioner dengan kategori point terendah pada pertanyaan pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sejak dini, anak akan tahu dengan sendirinya, sebagian besar orang tua menjawab benar sebesar 51,1%, Masih banyak orang tua yang beranggapan membahas seks merupakan hal yang tabu untukdibicarakan, padahal seorang anak harus mendapatkan informasi atau pendidikan tentang seks dari orang tuanya. Persoalan anak merupakan salah satu yangsangat perlu diterapkan

dan didik pada anak oleh orangtuanya. Untuk anak usia sekolah yang harus diberitahukan yaitu peranan sebagai laki-laki atau perempuan, perubahan bentuk tubuh apa saja yang akanterjadi pada saat masa pubertas, ketertarikan dengan lawan jenis, memahami organ reproduksi, serta pemberian pendidikan seks juga harus diberikan sesuai dengan usia anak, membantah opini masyarakat tentang pendidikan seks yang masih dianggap tabu.

Media sebagai sumber dapat memberikan pendidikan seksual yang benar melalui televise, radio dan lainnya tanpa perlu pengawasan orang tua, responen orang tua yang mampu menjawab sebesar 60,4%, jadi hal ini membuat peranan penting orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, pemberian pendidikan seks kepada anak dapat dilakukan dengan cara melalui buku tentang pendidikan seks, dengan bercerita dll, media informasi sebagai sumber yang dapat mengajari anak tentang pendidikan seks. Anak-anak kemungkinan besar mendapatkan informasi yang tidak akurat dari berbagai media massa, seperti acara tv dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak supaya anak mendapatkan informasi yang akurat serta orang tua melakukan pengawasan pada saat anak menonton televise, menggunakan handphone dan media massa lainnya (Jatmikowati, 2015).

3. Gambaran perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 182 responden terdapat 100 orang tua yang memiliki perilaku yang baik sebesar 45.1%, 82 orang tua memiliki perilaku yang kurang baik dengan presentase sebesar 54.9%. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal

yang tabu sehingga sebagian anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks, padahal yang harus orang tua ketahui bahwa dari pemberian pemahaman pendidikan seks ini dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak, dalam hal ini orang tuamasih banyak yang tidak memberikan informasi ataupun pengetahuan. mengenai dampak dan bahaya melakukan hubungan seksual sejak dini serta penyakit-penyakit apa saja yang akan dialami jika hal tersebut terjadi, maka dari itu penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi yang benar tentang pendidikan seks agar hal tersebut tidak terjadi pada anak.

Berdasarkan dari hasil analisa kuesioner menunjukan bahwa pertanyaan dengan kategori tertinggi pada pertanyaan mengenalkan perubahan bentuk apa saja yang akan berubah dari tubuh anak, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 98,4%, dalam hal ini orang tua mengajarkan hal apa saja yang akan anak alami serta perubahan bentuk tubuh yang akan anak alami pada saat masa pubertas, sejalan dengan penelitian (Jatmikowati, 2015) memberikan edukasi seksual sebagai bekal yang sangat berharga bagi anak sehingga anak mengetahui cara menghadapi masa pubertas supaya tidak terkejut dengan apa yang akan dialami nantinya.

Tentang memberitahukan pengetahuan tentang seks kepada anak dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi yang baik agar anak mengetahui dan paham setiap penjelasan yang dibeikan, hampir seluruh orang tua menjawab benar sebesar 96.6%, Dalam hal ini berdiskusi dan berkomunikasi baik pada anak merupakan hal yang baik agar setiap informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada anak, anak dapat mengerti setiap penjelasan yang diberikan oleh orang tua, maka dari

orang tua harus memiliki perilaku berkomunikasi yang baik kepada anak sekingga anak memiliki sikap yang terbuka dan menerima dengan baik setiap penjelasan yang diberikan (IImawati, 2015).

Berdasarkan hasil analisa kuesioner dengan kategori point terendah pada pertanyaan bahayanya melakukan hubungan seks sejak dini dan dapat menimbulkan suatu penyakit, sebagian besar orang tua yang mampumenjawab 56.0%. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindari anak dari risiko negatif prilaku seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat-istiadat serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Usia sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Terutamateman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat, seperti, anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba atau meniru (Ice Aan Solihah, 2014).

Tentang tidak memberikan pendidikan seks pada anak karena dianggap tabu, sebagian besar orang tua yang mampu menjawab sebesar 52,7%, Dalam hal ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, maka dari itu orang tua harus mengetahui pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah ini agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Sejalan dengan pendapat Musdah (2016) menyatakan bahwa pendidikan seks yang komperenshif yaitu untuk mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama pendidikan seks tidak sesempit yang diekspetasikan oleh kebanyakan orang tua, pendidikan seks sangatlah luas dan

berkaitan erat dengan bagaimana cara mendidik anak dirumah maupun disekolah.

KESIMPULAN

Sebagian orang tua memberikan pendidikan seksual pada anak namun masih belum tepat dalam pelaksanaannya dalam hal materi dan cara penyampaian informasi, dan dapat dilihat bahwa hasil dari analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang kurang baik begitu juga pada hasil analisa mengenai perilaku orang tua dimana mayoritas orang tua memiliki perilaku yang kurang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SDN 016 Samarinda maupun Seluruh guru wali kelas di SDN 016 beserta orang tua siswa/siswi yang terlibat didalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Aprilia, A. (2017). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 3(1), 619–628.
- Dhiozandi, H. (2020). Peran Persepsi Orangtua Dalam penerapakan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd X. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 119134. [https://doi.org/10.25170/Kekerasan_Seksual_Pada_Anak.9\(1_Desember\)](https://doi.org/10.25170/Kekerasan_Seksual_Pada_Anak.9(1_Desember)).
- Faizah, U. (2017). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pencangan, Kabupaten Jepara. *Universitas Negeri Semarang. of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ice Aan Solihah, F. F. F. (2014). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di SDN Margahayu Raya Blok G Kota Bandung Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. <http://www.kememp.pa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-dimasa-pandemi-kemen-ppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.
- Ligina, N. L., Mardiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung*. 9, 109–118.

